BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tradisi Malam Satu Suro di Ngebel Ponorogo (Studi Etnografi Komuikasi)

1. *Shared Identity*

Sebelum adanya tradisi *larungan* pada malam satu *suro*, masyarakat Ngebel melaksanakan *selametan* di masing-masing desa tempat mereka tinggal. *Selametan* dilakukan setiap terjadi *pagebluk* (musibah) di telaga Ngebel. Mereka meyakini harus segara di *ruwat* atau di tebus dengan tradisi *selametan*. Musibah ini bisa berupa tanah longsor, gempa bumi, kecelakaan, tercebur di dalam telaga, dan musibah tersebut seringkali menelan korban jiwa.

Pada tahun 1992 para sesepuh dan masyarakat kecamatan Ngebel yang tergabung dalam aliran Kejawen Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU)[1] berkumpul untuk membahas tentang bencana yang sering terjadi di telaga Ngebel. Bencana tersebut tidak kunjung berhenti dan selalu ada meskipun masyarakat telah melaksanakan *selametan* atau *wilujengan* di setiap desa.

[1] Pemeluk Kejawen PAMU ini kebanyakan adalah sekelompok masyarakat Muslim yang masih akrab dengan adat dan tradisi nenek moyang. Dalam kondisi tertentu mereka biasa disebut Muslim Tradisional. PAMU lahir sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia dalam bidang moral spiritual. Hingga saat ini pemeluk PAMU di Ngebel cukup besar dan sangat berpengaruh terhadap system budaya dan sosial masyarakat, khusunya di wilayah Ngebel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai dari bencana kecelakaan hingga tenggelam dan meninggalnya orang di telaga tersebut.

Pada akhirnya masyarakat Ngebel sepakat untuk melaksanakan tradisi *selametan* tersebut bersama-bersama di telaga Ngebel. Tahun 1992 pemerintah Ponorogo juga melihat potensi wisata di Ngebel. Untuk menarik wisatawan dan menjadi obyek wisata andalan di Ponorogo, maka pemerintah dan masyarakat setempat pun melakukan studi banding di Bali untuk mengembangkan tradisi *selametan* yang kemudian berubah nama menjadi *larung sesaji.*

Perubahan nama menjadi *larung sesaji* ini telah melalui proses keterlibatan dari berbagai komponen masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan unsur pemerintahan kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 1997 *larung sesaji* mengalami perubahan nama menjadi *larung risalah doa.* Perubahan nama tersebut karena adanya kritik dari berbagai elemen kelompok masyarakat muslim normatif di Ponorogo, yang beranggapan bahwa tradisi *larung sesaji* telah menyimpang dari ajaran agama Islam.

Sejak saat itu, *larung sesaji* berubah nama menjadi *larung risalah do'a.* tumpeng dan segala kelengkapan untuk tradisi *larung sesaji* diganti dan di tambah dengan tulisan-tulisan do'a dalam bahasa arab. Doa'a tersebut di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis para kyai dan ulama, yang kemudian di masukkan kedalam tumpeng yang akan di larung.

Menurut beberapa sumber, gagasan awal *larung risalah do'a* digulirkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor KH. Abdullah Syukri Zarkasi yang kemudian direspon oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Hingga melahirka fatwa perubahan dari *larung sesaji* ke *larung risalah do'a.*

Sekitar tahun 2013 *larung risalah do'a* kembali mengalami perubahan menjadi *larungan.* Alasan perubahan tersebut belum diketahui, karena masyarakat maupun pemerintahan di Ngebel tidak berkenan untuk menceritakan lebih detail penyebab terjadinya perubahan tersebut. Seperti jawaban salah seorang pegawai pemerintahan di kecamatan Ngebel dan beberapa rekannya yang juga menyetujui jawaban tersebut,

> Tradisi ini berawal dari kami masyarakat Ngebel, dan tradisi ini juga terjadi di Ngebel. Jadi kami berhak untuk tetap mempertahankan tradisi ini. Namun selama yang saya tahu, tidak ada protes dari pihak manapun dengan adanya perubahan *larung risalah do'a* ke *larungan.*[2]

Sekitar 10 tahun yang lalu, tahun 2007, tradisi malam satu suro tidak hanya *larungan* namun juga diadakan shalawat khataman Nabi atau yang sering dikenal dengan shalawat *gembrungan*. Empat tahun kemudian, sekitar tahun 2011, tidak hanya shalawat khataman Nabi dan *larungan,* panita juga

[2] Wawancara dengan pak Suhartoyo dan beberapa rekannya, pegawai di kecamatan Ngebel, 25 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan acara pengajian dan istighasah di masjid Ngebel Ponorogo yang masih berjalan hingga saat ini.

Tradisi malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo tetap berjalan dan bertahan hingga saat ini karena adanya pengaruh sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, salah satunya dari perkumpulan sesepuh PAMU, sehingga masyarakat luas (terutama di Ngebel Ponorogo) turut merasa memiliki *shared identity* (identitas bersama) dalam tradisi tersebut. Seluruh elemen masyarakat dari kalangan santri, priyayi, dan abangan merasa memiliki identitas bersama pada malam satu *suro* karena mereka merasa memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon perlindungan dan bersyukur atas segala nikmat pada yang Maha Kuasa.

Para *sesepuh* PAMU, mereka adalah sekelompok orang yang masih memegang teguh tradisi. Terlihat begitu kuat dalam kelompok tersebut bagaimana tradisi masih dipertahankan. Sebagian besar dari mereka yang hadir menggunakan *blangkon*[3] dan pakaian adat Jawa berwarna hitam, dengan *jarik* batik coklat, dan terselip keris dibelakangnya. Beberapa dari mereka ada yang menggunakan sarung, namun pakaian tetap berwarna hitam dengan penutup kepala *blangkon*.

[3] Blangkon adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika beberapa *sesepuh* datang, mereka saling menyapa, kemudian basa-basi dan menanyakan kabar. Panitia yang lebih muda mempersilahkan duduk dengan menunjuk menggunakan ibu jari dengan badan sedikit menunduk. Begitu juga pada saat acara telah selesai, mereka (para sesepuh) berpamitan, salah satu wakil dari panitia menyalami mereka satu-persatu, sambil berkata, *"Maturnuwun bopo rawuh ipun, mugi-mugi Gusti paring kesehatan lancar rejeki"*[4]. Begitu seterusnya hingga *sesepuh* atau tamu terakhir keluar dari pendopo.

Pada saat pembacaan pujian PAMU dimulai, seluruh *participant* dan *sesepuh* duduk bersila mengikuti bacaan dengan khusyuk, tak terlihat satupun dari mereka yang saling bercakap-cakap. Seperti yang telah mbah Yatni katakan :[5]

> Yang baik itu bagaimana cara menghormati diri sendiri, kita harus hati-hati terhadap tingkah laku kita. *Lha mung kawulo* (lha (kita) hanya hamba).

Kesamaan tujuan juga terlihat pada rangakaian acara yang berjalan bersama tanpa adanya konflik dan halangan tertentu. Mulai dari istighasah di masjid, *larungan* dan pembacaan pujian PAMU di pendopo, kemudian

[4] Terimakasih bapak atas kedatangannya, semoga *Gusti* Allah memberi kesehatan lancer rejeki.
[5] Mbah Yatni, 16 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalawat khataman Nabi atau *gembrungan* di lapangan Ngebel Ponorogo. Mereka sama-sama memohon perlindungan dan bersyukur pada yang Maha Kuasa (Allah SWT) dengan tradisi dan cara mereka masing-masing, tanpa ada singgungan satu sama lain.

Dapat peneliti tarik garis besar, *shared identity* dalam tradisi malam satu *suro* di Ngebel adalah, mereka akan selalu dan tetap mempertahankan tradisi turun temurun. Meskipun tradisi dan pemikiran masyarakat tentang agama dan budaya telah berkembang, namun tradisi inti yaitu *Larungan* akan tetap mereka pertahankan. Masyarakat Ngebel mempertahankan tradisi ini juga karena Islam telah berkembang di Ponorogo, khususnya wilayah Ngebel. Perkembangan itu Nampak pada masyarakat Ngebel yang mulai terbuka dan memberikan tempat bagi kalangan santri dalam tradisi malam satu *suro*, yaitu istighasah dan pengajian di masjid Ngebel, sedangkan masyarakat dari kalangan abangan mengadakan pembacaan pujian PAMU (ilmu turun temurun) di pendopo. Dan masyarakat umum menyaksikan pertunjukan shalawat *gembrungan* di lapangan untuk menantikan tradisi *larungan* di mulai.

Seluruh elemen masyarakat turut menjadi bagian dalam tradisi tersebut, rasa saling memiliki mereka bawa bersama untuk menjaga kelestarian budaya dan agama. Apa yang bisa mereka lakukan untuk tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, maka sebisa mungkin mereka lakukan meski sekedar menjadi penonton. Dari kalangan santri dengan istighasah dan pengajiannya, dari kalangan abangan dengan pembacaan pujian PAMU, dan dari masayarakat umum yang telah membawa *euphoria* dalam tradisi ini. mereka semua memiliki tugas dan peran masing-masing denga tetap memegang satu identitas bersama, yaitu sebagai umat muslim dan masyarakat Ponorogo yang masih memegang teguh adat dan budaya, demi menunjukkan rasa syukur dan permohonan keselamatan pada Tuhan yang Maha Kuasa.

Dalam wawancara dengan bu Aning sebagai juru masak untuk persiapan tradisi malam satu *suro* di Ngebel, peneliti bertanya tentang arti dari simbol-simbol *ubu rampe* :[6]

> Kalau tanya bahan Saya tau mbak, ini bahannya dari apa, tapi makna nya dan untuk apa, jangan tanya ke saya, saya sendiri juga *ndak* tau. yang penting saya disini bagian masak, yang lainnya coba nanti *sampean* tanya pak Suryadi (ketua panitia) atau yang sepuh.

Bu Aning telah turut berpartisipasi dalam tradisi tersebut meski tak mengerti makna sebenarnya. Memasak adalah sala satu hal penting yang ia lakukan dalam perayaan tradisi ini, jika tidak ada bu Aning dan kawanannya, maka tradisi malam satu *suro* tersebut bisa jadi tidak akan terlaksana. Karena tidak ada *ubu rampe* dan persiapan makanan lainnya.

[6] Wawancara bu Aning (istri pak Suhartoyo, pegawai di kecamatan Ngebel), 1 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya pak Tohari, ia masayarakat yang turut menyaksikan perayaan tersebut, ia percaya akan adanya cerita bahwa telaga Ngebel di huni oleh seekor naga. Kegemarannya memancing di telaga Ngebel membuat ia merasa harus mengikuti tradisi tersebut, agar tak celaka atau terkena sial ketika pergi memancing dan menjalani hari-hari setelahnya.

> *Kulo niki senengane mancing teng Ngebel, nggih cerito niku bener ono ne, ulo naga seng urip neng telogo. Kulo mung pengen selamet dunyo akhirat, niku mawon.*[7]

Pada akhirnya kalangan santri tidak sepenuhnya menjadi kalangan santri, mereka juga menyetujui dan mengakui adanya tradisi larungan maupun tradisi dari Islam abangan. Menurut mereka selama semua itu tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak ada yang perlu di permasalahkan. Seperti pada pernyataan pak Rofiq tentang tradisi yang berjalan pada malam satu *suro* di Ngebel :[8]

> Ini opini saya, acara *Larungan* itu sebenarnya gak perlu terlalu dikotonomi-kan, antara ini ritual agama dan ini ritual budaya, kemudian budaya itu (dianggap) bertentangan dengan ritual agama. Acara di masjid, acara di kelurahan yg secara lahiriyah bertentangan, sebenarnya muara nya adalah sama-sama berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Walaupun metodenya berbeda tetapi muaranya itu sama-sama

---

[7] Saya ini sukanya mincing di telaga Ngebel, cerita itu benar tentang adanya ular naga yang hidup di telaga Ngebel. Saya hanya ingin selamat dunia akhirat, itu saja.

[8] Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Yang Maha Kuasa itu *lek nggone dewe kan yo* Allah (yang Maha Kuasa kalau di tempat kita kan Allah), kalau kejawen mungkin ada yang Widi (Tuhan) dan sebagainya, tapi maksudnya dzat yang Esa yang tunggal. Bahwa hampir semua pelaku bisa dikatakan *kabeh* (semua) mereka itu beragama Islam. *Dadi di takoni* (jadi kalau di tanya) KTP *ne yo* Islam, lafadz-lafadz yang di ucapkan juga begitu (mengandung unsur agama Islam). Saya pernah melihat, karena setelah acara di masjid (Istighosah), kan longgar, yang saya lihat, itu yang mereka ucapkan pun bukan sesuatu yang bertentangan, cuma bahasnya memang bukan bahasa arab, tapi bahasa Jawa. Seperti *tembung-tembung* (lirik) *laa Ilahaillullah* itu kan terminology atau ungkapan yang bukan bersumber dari Jawa : *Ilaahaillullah…* itu kan jelas bersumber dari terminology arab, artinya disitu kan bukan sinkretis, dia bukan sedang menyembah kepada sesuatu yang lain, tetep yang dituju itu yang Maha Kuasa dan tujuannya pun saya yakin sama (dengan kita), bentuk lahiriyah nya yang berbeda.

Cuma nggeh niku, tanggapan orang beragama berbeda-beda, saya yang sudah lima kali acara *suro* disana (ketua acara bagian keagamaan), kok tidak melihat sesuatu yang mestinya di permasalahkan. Istilahnya dzikir-*ane wong-wong* (dzikirnya orang-orang) itu tidak ada masalah. Dengan mbah Warsimin (sesepuh dari PAMU) pun saya sering dialog, sebab mbah Warsimin itu lek neng Ngebel namanya *Pejoho*[9], kalau mantenan (mbah Warsimin) mesti enek, nanti nyambung dengan tugas saya pas mantenan. Saya yang akad nikah, mbah Warsimin yang *Pejoho* nya.

Dalam wawancara yang lain dengan panitia bagian keagamaan atau Istighasah, ia juga mengatakan hal yang serupa :[10]

Sebenarnya semua itu kan (tergantung) kita dari hati, hati kita tujuan nya satu pada Allah, cuma mungkin cara penyampaian kita yang

[9] *Pejoho* adalah istilah dari bahasa Jawa yang berarti memiliki pangkat tinggi, orang yang di hormati dalam lingkungannya. Jika samakan dengan militer, *pejoho* adalah orang yang memiliki pangkat jendral.

[10] Wawancara dengan pak Syaiful, (panita keagamaan pada malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo), 01 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, jadi sebenarnya tidak masalah, itu tujuannya juga kepada Allah kita tujuannya kepada Allah, sama sama, cuma ya itu tadi, caranya saja penyampaiannya yang berbeda. Mungkin dia kan memakai versi yang lama, yang kejawen tadi, karena kalau saya pribadi, belum tentu yang kita pakai bahasa seperti ini bisa langsung sampai pada Allah, bisa jadi malah mereka yang bisa langsung terhubung pada Allah. Karena apa, karena dari hatinya, dia dengan tulus niat, *nawaitu* (mempunyai) keinginan tujuannya satu pada Allah. Cuma ya karena dia belum atau mungkin kurang paham, belum atau kurang bisa melafalkan dengan bagus, bisa nya seperti itu, tapi hati nya kan ke Sana (Allah), lah yang sini, lafadz nya sudah bagus, tujuannya juga ke Sana (Allah) kadang-kadang, pada waktu melafadzkan (memohon) ada pikiran kesana kemari (jadinya) belum fokus. Kadang-kadang (bisa jadi) malah (doa atau permohonan) mereka yang diterima.

Selain itu peneliti juga bertanya dengan hati-hati pada sesepuh PAMU yang juga *participant* bagian dari acara *larungan* :[11]

Kalau saya ini, petunjuk yang saya terima dari orang tua, sesepuh dulu, orang hidup harus menjalankan kerukunan kepada siapapun. Artinya tidak boleh menghina agama, tidak boleh memburukkan orang lain, tidak boleh memecah belah pemerintah, kepada siapapun. Meskipun orang Jawa, Cina, Belanda, benihnya kan sama, hidupnya sama, yang menguasai juga tidak berbeda, yang menguasai kan sama, Tuhan yang maha kuasa kalau bahasa jawanya Gusti Allah. Makanya tidak boleh menghina siapapun, harus menghargai. Saling menghormati. Sama sekali tidak ada maslah acara berdampingan, karena *gembrung* (shalawat khataman Nabi atau *gembrungan*) juga di undang oleh panitia. Ketiga acara itu di satukan doanya, supaya hajat (kita) terkabul. Tujuannya Cuma satu pada yang maha Kuasa, hanya jalannya berbeda-beda. Dari ketiganya tidak ada yang bertentangan. PAMU, Shalawat *gembrung*, Istighasah, tujuannya pada Tuhan yang Maha Esa. Semua itu kan intinya memohon pada yang Maha Kuasa,dari gembrung memohon pada yang Maha Kuasa, PAMU juga memohon pada yang Maha Kuasa, Istighasah juga begitu, pada yang

[11] Wawancara dengan mbah Yatni, sesepuh PAMU, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maha Kuasa (agar dilindungi dari segala hal buruk dan gangguan makhluk ghaib). Pamu dinamakan pirukunan, itu karena (bagi kita) tidak ada perbedaan. Rukun itu tidak pandang siapapun, karena mengingat, orang Jawa, Belanda, Cina itu sama, benihnya sama, yang menguasai juga sama, Yang Maha Kuasa.

Seluruh elemen masyarakat dalam tradisi malam satu *suro* di Ngebel telah mendapatkan pengakuan dari masyarkat lainnya karena adanya *shared identity* yang mereka tunjukkan bersama. Selanjutnya jika *shared identity* dan pengakuan telah mereka dapatkan, kemudian mereka di persatukan pada *shared meanings of public performencess* pada tradisi malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo.

2. *Shared meanings of public performances*

Dalam *shared meanings of public*, tidak hanya tentang makna bersama bagi masyarakat dalam tradisi malam satu *suro* di Ngebel, namun juga termasuk makna dari simbol-simbol, bahasa, dan perilaku yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penyampaian pesan pada publik (masyarakat), lebih banyak menggunakan simbol-simbol yang kurang bisa dipahami secara langsung. Hal tersebut telah menjadi tradisi yang turun temurun, karena karakteristik dakwah yang dilakukan oleh para wali terdahulu, dengan menggunakan pendekatan akulturasi budaya dan simbol-simbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga para tokoh agama di Jawa, ketika mereka melakukan *shared meanings of public*, mereka melakukannya tidak secara langsung terjun di masyarakat, namun melalui tokoh-tokoh tertentu, meskipun mereka tidak memiliki garis keturunan sebagai wali atau tokoh agama. Seperti halnya shalawat khataman Nabi atau *gembrungan* yang di bawa ke Ponorogo oleh abdi dalem Keraton Solo :

> Shalawat khataman Nabi atau *gembrungan*, di Ponorogo itu mungkin baru ada beberapa, saya *sinau* ke Solo, memang sumbernya dari Solo, dulu yang mengembangkan Kerajaan Solo di pimpin oleh pakubuwono enam atau delapan, kemudian di bawa ke Ponorogo oleh abdi keraton yang mondok di Tegalsari Ponorogo. Namanya dulu Ki Ageng Ronggo Warsito[12], yang pada akhirnya ia menjadi pujangga Keraton Surakarta, dan bukunya di pakai oleh orang-orang *kejawen* yang masih senang mencari hari-hari baik untuk mengadakan acara atau hajatan.[13]

Banyak dari masyarakat yang belum mengerti tentang makna dari symbol-simbol dalam tradisi malams atu *suro*, namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi mereka untuk tidak turut berpartisipasi. Karea *shared*

---

[12] Nama aslinya adalah Bagus Burhan. Ia adalah putra dari Mas Pajangswara (juga disebut Mas Ngabehi Ranggawarsita). Ayahnya adalah cucu dari Yasadipura II, pujangga utama Kasunanan Surakarta. Sewaktu muda Burhan terkenal nakal dan gemar judi. Ia dikirim kakeknya untuk berguru agama Islam pada Kyai Imam Besari pemimpin Pesantren Gebang Tinatar di desa Tegalsari Ponorogo. Pada mulanya ia tetap saja bandel, bahkan sampai kabur ke Madiun. Setelah kembali ke Ponorogo, konon ia mendapat pencerahan di Sungai Kedungwatu, sehingga ia berubah menjadi pemuda alim yang pandai mengaji. Ketika pulang ke Surakarta, Burhan diambil sebagai cucu angkat Panembahan Buminoto (adik Pakubuwana IV).

[13] Wawancara dengan pak Timin, ketua Shalawat Khataman Nabi di Ponorogo dan pengisi acara pada malam satu Suro di Ngebel Ponorogo (bagian pengisi acara shalawat khataman Nabi / shalawat *Gembrungan* bersama rekannya), 16 April 2017 (pak Timin bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah Babadan Ponorogo).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identity telah terbentuk dalam masayarakat tersebut sehingga *shared meanings* bagi mereka tentang tradisi malam satu *suro* bisa bermacam-macam.

Seperti dalam salah satu wawancara dengan masyarakat Ngebel yang turut menyaksikan tradisi tersebut, menurutnya hampir setiap tahun ia mengkuti ritual malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo.

> *Niki mpun dados tradisi turun temurun, nggeh kulo ngeroso kagungan kewajiban nderekaken melestarikan tradisi.* Kalau tidak ikut menyaksikan atau nyumbang buah, makanan, dan sebagainya seperti ada yang kurang mbak. *Mboten ayem neng ati.*[14]

Penuturan salah satu warga lain yang juga turut menyaksikan tradisi tersebut, tidak jauh berbeda dengan wawancara sebelumnya, ia percaya akan adanya makhluk ghaib yang tinggal di sekitar telaga Ngebel dan bisa mengganggu masayarakat jika tidak diadakan tradisi ini.

> *Ritual niki kudu tetep di jalan ke mbak, terutama malam satu suro. Niku loh mbak, teng telogo Ngebel wonten barang alus, wonten nogo lan sak liyane. Semenjak wonten ritual niki, kecelakaan teng telogo Ngebel mpun berkurang. Nggeh kulo percoyo Gusti Pangeran niku nggeh nyiptane barang alaus kados ngoten. Niku engkang di larung mpun mambu dungo, nggeh kulo nderek ningali niki pengen ne nggeh kecipratan dungo ne, mugi-mugi Gusti Allah paring keselametan, rejeki, teng kulo lan keluarga. Niki garwo lan putro nggeh kulo ajak mbak.*[15]

---

[14] (ini sudah menjadi tradisi turun temurun, ya saya merasa memiliki kewajiban untuk ikut melestarikan tradisi ini. Kalau tidak ikut menyaksikan atau nyumbang buah, makanan, dan sebagainya seperti ada yang kurang mbak. Tidak tenang di hati). Wawancara dengan pak Kateno (masyarakat Ngebel Ponorogo) 01 Oktober 2016

[15] (Ritual ini harus tetap di jalankan mbak, terutama pada malam satu *suro.* Itu loh mbak, di telaga Ngebel ada barang halus, ada naga dan yang lainnya. Semenjak diadakannya ritual ini, kecelakaa di telaga Ngebel sudah berkurang. Ya saya percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat Ngebel memiliki makna bersama tentang tradisi ini. Bagi mereka *larungan* dan rangkaian acara lainnya tersebut tidak hanya sekedar pagelaran budaya, namun makna yang terpenting menyangkut pada hari-hari selanjutnya dalam menjalani hidup. Mereka berharap diberi keselamatan dan kelancaran rezeki. Keselamatan menyangkut ketentraman, dijauhkan dari segala marabahaya, gangguan makhluk halus (setan, jin, dan sebagainya), dan diberi keselamatan di dunia maupun di akhirat. Kelancaran rezeki bagi mereka tidak hanya tentang masalah uang, namun juga kesehatan lahir dan batin, dan yang terpenting rezeki itu cukup untuk makan sekeluarga, tanaman yang tumbuh subur, dan ternak yang berkembang biak.

   Setiap individu memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda namun *shared menings* nya tetap sama. Masyarakat berkumpul bersama dalam *euphoria* untuk melaksanakan tradisi malam satu *suro* juga salah satu bentuk pengungkapan *shared meanings* bagi mereka.

   Dalam prosesi ada banyak simbol yang mewakili makna *Larungan* itu sendiri, Berikut *meaning* (makna) dari *ubu rampe* dan pujian PAMU :

   a. Ubu Rampe *Larungan*

Gusti Pangeran (Allah) itu juga menciptakan barang halus seperti itu. Itu yang di larung sudah berbau doa (ada doanya), ya saya ikut menyaksikan ini berharap juga mendapatkan doanya, semoga Guati Allah memberikan keselamatan, rezeki, kepada saya dan keluarga. Ini istri dan anak juga saya ajak mbak). Wawancara dengan pak Bagiyo (masyarakat Ngebel Ponorogo), 01 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pagi hari pukul 09.00 penyembelihan kambing kendhit.

   Menurut mereka kambing kendhit memberikan makna : bahwasannya manusia terlahir atau berasal dari putih suci bersih.

2. Prosesi masak. Kambing kendhit yang telah di sembelih, bagian daging nya di masak untuk acara malam hari.

   Pada malam hari sekitar pukul 19.00, seluruh ubu rampe yang telah di masak, di bawa ke kantor kecamatan. Ubu rampe tersebut sebagai sayarat berlangsungnya tradisi *Larungan* malam satu *suro.* Untuk buceng beras merah, nantinya akan di *larung* pada pukul 00.00 WIB setelah *tirakatan* atau membaca pujian PAMU. Berikut daftar ubu rampe beserta maknanya :[16]

3. Dua *buceng* beras merah : satu untuk di larung, yang satu sebagai *sajen* di dermaga. Terbuat dari beras merah yang kemudian di bentuk menjadi gunungan dan di beri lauk di pinggirnya (satu ayam panggang utuh, oseng buncis, daging kambing kendhit, srondeng, kering tempe, kering kentang, tempe santan (yang di taruh di *taker*).

   > Artinya : manusia itu akan kembali satu arah (satu Pencipta). Beras merah menunjukkan terjadinya manusia yang terbentuk dari ayah dan ibu. Merah itu lambang darah dari ibu, beras putih lambang darah dari bapak, jadi manusia itu berasal dari penciptanya Tuhan yang maha Esa. Makna dari tumpeng

[16] Wawancara dengan pak Suryadi, ketua panitia malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo 2016, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kita harus berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa, karena nanti kita lahir dan kembali hanya pada Nya.

4. *Kinang dan kancing* : uang 5000 (kancing), daun sirih, tembakau, gambir, kapur atau kinang, di taruh dalam satu piring

   Artinya : kinang itu di tempatnya terdapat lubang-lubang, biasanya terbuat dari kayu yang berbentuk kotak yang berisi beberapa macam, yaitu uang 5000, daun sirih, gambir, tembakau, kapur, dengan 5 macam isi kotak itu menunjukkan bahwa manusia itu mempunya panca indera, dengan lambang itu manusia disuruh menjaga panca indera yang telah dimiliki. Itulah dikatakan sebagai lambang panca indra manusia, manusia harus benar-benar bisa menjaganya.

5. *Buceng* kuat : ketan putih di campur dengan kelapa parut dan garam, kemudian dibentuk seperti gunungan kecil dan di letakkan di piring

   Artinya : harapan atau permohonan masyarakat agar selalu diberi kekuatan dalam kehidupan didunia dan akhirat. Kekuatan itu berupa sabar, kuat secara lahir batin dan juga ikhlas sehingga manusia mampu melewati segala cobaan hidup.

6. *Kupat luwar* : Janur dan beras kuning, yang di letakkan di piring. Did alam janur ada beras kuning yang kemudian di tarik, dan akhirnya beras kuning tersebut *luwar* atau keluar

   Artinya : sebagai simbol, agar kita diberi kebebasan (*luwar)* dari segala mara bahaya atau belenggu yang menimpa manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Polo pendhem* : ketela, entik, blili, suwek, kacang, pisang, lepet yang di bungkus janur, ketupt, di rebus, dan di tata jadi satu dalam wadah

   Artinya :segala hasil bumi yang ada disini, simbol atau bentuk rasa syukur kitayang telah diberi rezeki oleh Allah SWT. (wujud rasa syukur telah diberikan makan dan minum).

8. Kue apem kukus dan nasi leluhur : nasi putih yang di taruh di tempat dan di ratakan di tempat itu, kemudian di atasnya di beri srondeng, kering tempe, dan telur dadar yang sudah di potong – potong kecil.

   Artinya : apem jik`a dari bahasa arab artinya permohonan maaf. merupakan suatu lambang bahwa kita melakukan permohonan maaf untuk leluhur kita yang telah kembali kepada Allah, agar diberi kemudahan didalam kubur agar diringankan dari segala siksa. Biasanya nasi leluhuran selalu bersamaan atau berpasangan, kita memohonkan maaf untuk leluhur kita, leluhur di simbolkan dengan nasi leluhuran.

9. Waluh : bagian atasnya di buka, kemudian dalam nya di beri gula merah dan di kukus

   Artinya : (semua itu memang hanya merupakan suatu lambang), disamping tadi ada polo pendhem yang tumbuhnya di dalam bumi, tapi ada juga yang tumbuhnya di atas (dilambangkan dengan) waluh yang tumbuhnya diatas atau menggantung, istilahnya polo gemantung. Hampir samalah itu, semua itu hasil dari pemberian Allah SWT.

10. Kembang setaman : kembang setaman, daun beringin, daun pandan, yang di beri air dan di taruh di kuali kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : kembang setaman dibuat dari bunga, bunga itu pasti wangi. Menggunakan beringin, karena beringin itu adalah merupakan lambing dari pengayoman. Daun pandan yang di rajang (iris tipis-tipis), merupakan suatu lambang agar kita selalu hidup dengan keadaan yang tentram, adem ayem dan berkecukupan. Karena ada daun beringin, dan juga ada airnya.

11. Golong *pitu* dan golong *limo* : Nasi yang di bentuk bulat berjumlah tujuh dan lima, kemudian di beri lauk yang di *taker*

Artinya : golong itu sudah jelas, bahwa kita harus bersatu, tidak mungkin ada golong itu berpencar. Dalam hidup ini kita memiliki 7 hari dan 5 pasaran. Jadi 5 itu pasarannya, 7 itu harinya, senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu, minggu. Pasarannya pon, wage, kliwon, legi, pahing. Dalam kehidupan sehari-hari (dalam menjalani 7 hari dan 5 pasaran), kita harus tetap menjadi satu, memiliki satu tujuan, tidak boleh bercerai berai. Golong itu jadi satu, makanya nasi nya di kepal (disatukan, tidak ambyar). Ini juga suatu lambing perekat dalam kehidupan kita, antara manusia satu dengan yang lainnya. Kita harus rukun antara umat beragama, suku, ras, dan lainnya.

12. Nasi uduk ayam lodho : nasi uduk yang di taruh di baskom, kemudian di atasnya di beri ayam lodho

Artinya : Nasi uduk dan ayam lodho itu adalah wujud kita syukur kemudian juga bukti penghormatan kita kepada Rosul kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW. Itu diwujudkan dalam nasi uduk ayam lodho, kalau kita cermati dalam gelar khajatan (seringkali ada nasi uduk ayam lodho), istilah jawanya sekul suci ulam bumbu sari.. Itu sebagai wujud rasa syukur kita kepada Nabi Muhammad karena telah menuntun kita kearah kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *Buceng tulak* : nasi putih yang di bentuk tumpeng atau gunungan, nasi di pucuk gunungan tersebut di campur dengan kopi yang telah di beri sedikit air

> Artinya : Buceng tulak itu untuk memohon (agar dihindarkan) menolak segala keburukan, segala ancaman terhadap kita manusia. Tulak artinya menolak, menolak dari segala tindakan dari luar yang tidak baik termasuk gangguan setan dan sebagainya, yang selalu mengganggu manusia (menolak apapun yang tidak baik).

14. *Mapak suro* (*sego* punar): dua piring nasi kuning, yang diatasnya di beri srondeng, tempe kering, dan irisan telur dadar

> Artinya : mapak suro atau namanya sego punar (nasi kuning), itu artinya simbol dalam rangka mapak bulan suro. Itu biasanya sesuai dnegan hajatan kita, jika memperingati bulan suro, maka nasi punar digunakan untuk mapak suro (menjemput tahun baru suro), tergantung momentnya. Misalnya malam hari raya idulfitri juga gitu, mereka menggunakan (sego punar) untuk mapak 1 syawal (menjemput buan sayawal). Nasi kuning atau beras kuning, karena melambangkan cerah atau bercahaya.

15. Jenang *sengkolo* : terbuat dari beras yang di rebus dan di beri santan dan garam. Untuk jenang sengkolo merah di tambah gula merah, dan untuk jenang tulak sengkolo di taburi kopi bubuk diatasnya.

> Artinya : Jenang tulak sengkolo untuk menolak segala balak, keburukan, sama dengan buceng tulak. Jenang merah putih itu tdak boleh dipisahkan, begitu ada merah juga ada putih. biasanya pengunaanya sesuai dengan momentnya, merah putih menyimbolkan dan mengingatkan bahwa manusia itu berasal dari adam dan hawa, adam itu putih, hawa itu merah. Bisa juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di gunakan untuk menentukan hari baik atau pasaran (untuk melaksanakan hajatan).

16. *Gulo gimbal karuk gringsing* : Gula merah lengket dicampur dengan beras yang di goreng kemudian di taruh di piring.

Artinya: lambang kita (manusia) hampir sama dengan wujud : bumi atau tanah, angin, geni, lan banyu. Jadi didalam tubuh kit itu ada bumi, bentuk wujud raga kita, banyu jelas didalam tubuh kita ada darahnya, geni, itu panas, anpa panas kita juga gak bisa hidup. Angin, adalah bentuk dari nafas yang kita hirup. Dalam tubuh manusia kita lambangkan itu, bahwasannya Allah telah memberikan kita wujud kita ini terdiri dari empat. Kita manusia memiliki 4 hal yang dimiliki oleh alam, maka kita pun tidak boleh sombong pada alam, manusia telah menyatu dengan alam, maka manusia juga harus bisa menghargai alam sekitarnya.

b. Pujian PAMU (Purwa Ayu Mardi Utama)[17]

Penggerak utama kelompok PAMU dari Surakarta, yang telah ditandatangani oleh Mr. BPH. Sumodiningrat[18] pada tahun 1984dan telah mendapatkan persetujuan dari departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1983. PAMU terlahir dari agama Islam, dalam buku pujian PAMU[19] dijelaskan bahwa *"ana dene lelakon kang tanpa cacat iku netepi marang agama – Islam, keterangane agama iku gegaman, Islam iku*

[17] Makna dari lirik PAMU hasil dari wawancara dengan mbah Yatni, 16 Oktober 2016.
[18] Adalah cucu dari Pakubuwono X. Ia adalah seorang ahli hukum lulusan Universitas Leiden tahun 1935. Sekembalinya di Surakarta ia diangkat menjadi bupati anom di kepatihan, dan tak lama kemudian menceburkan diri dalam kegiatan politik.
[19] R.M. Djojopoernomo , Anggaran Dhasaring (Kaweruh Pranataning Kamanungsan), 1985, Surakarta : Sesepuh Pembina Pusat Pirukunan PAMU, hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

slamet, dadi manungsa iku wajibe kudu nindakake apa kang dadi gegamane slamet".[20]

Menurut mbah Yatni[21], mereka yang telah bergabung di PAMU, *ati ne kudu temen, jejeg lan sareh,* (hati nya harus bersih, ucapannya harus baik, tidak menyakiti, tidak menghina, berhati-hati dalam bertindak, dan harus bisa menepati janji). Selain itu mereka juga harus bersikap sabar terhadap segala cobaan yang mereka hadapi. Apa yang ada dalam ajaran PAMU seperti dalam lirik tersebut, mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Walika-waliku-waliolah (Hu Allah)

Makna :
Walika, wali iko, wali mbiyen utowo kang wis kelakon
Waliku, wali iku, wali mbesuk, kang durung kelakon
Waliollah, wali iki saiki, kang wektu dilakoni.

***Penjelasan* :**
Penjelasan dari makna tersebut adalah : dalam menjalani hidup, manusia memiliki tiga masa, yaitu : masa lalu yang telah dilakukan, masa besok yang belum dilakukan dan masa sekarang yang sedang dilakukan atau di jalani.

Dalam menjalani kehidupan ini jangan sampai manusia mengalami kerugian karena telah menyia-nyiakan waktu yang ada.

---

[20] Adanya perjalanan (hidup) yang tanpa cacat adalah menunaikan agama Islam (menjadikan agama Islam sebagai panutan), keterangannya agam itu senjata, Islam itu selamat, jadi manusia itu wajib melaksanakan segala sesuatu yang menjadi senjata untuk keselamatan.
[21] Sesepuh PAMU (Purwa Ayu Madi Utama) Ngebel Ponorogo.
[22] Sumber : hasil wawancara dengan mbah Yatni, 16 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pinayungan para Nabi Wali sedaya (Hu Allah)

Makna :

Teges e di wengku utowo di payungi dene Nabi, yen miturut nguri-uri diterangake wujud ingsun Nabi. Tembung Nabi iku mongko maksud wujud. Dene tembung wali iku gegayungan sambi ne kawruh kamanungsan, yo iku anane walisongo. Kang ugo mengku maksud, arane babahan howo.

Dadi ceritane, polah e banyu iku mesti winengku dene ing wujud lan babahan howo songo utowo tulungan songo.

Diridhoi poro wali poro Nabi. Wali niku polah e, nabi niku wujud e. Asala e nindak polah sae pikantuk keslametan.

***Penjelasan* :**
Teges e di wengku utowo di payungi dene Nabi, yen miturut nguri-uri diterangake wujud ingsun Nabi. Tembung Nabi iku mongko maksud wujud. Dene tembung wali iku gegayungan sambi ne kawruh kamanungsan, yo iku anane walisongo. Kang ugo mengku maksud, arane babahan howo. (Maksudnya, di payungi oleh Nabi, jika terangkan adalah, wujud kita manusia ini adalah Nabi. lagu Nabi memiliki maksud wujud. Adanya lagu wali itu mengetahui sift manusia, yaitu (yang disebut atau di istilah-kan) walisongo. Maksud dari walisongo adalah *babahan howo*[23] (sembilan hawa nafsu)).

Dadi ceritane, polah e banyu iku mesti winengku dene ing wujud lan babahan howo songo utowo tulungan songo.(Jadi ceritanya, tingkah laku air itu adanya wujud dan *babahan howo* sembilan (juga wujud)).

Diridhoi poro wali poro Nabi. Wali niku polah e, nabi niku wujud e. Asala e nindak polah sae pikantuk keslametan. (mendapatkan ridho dari para wali dan Nabi (jika tingkah laku baik). Wali itu tingkah laku, Nabi itu wujud (diri kita). Jika bertindak yang baik maka mendapatkan keselamatan).

[23] Menjaga sembilan lubang hawa nafsu, yaitu: dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, satu mulut, lubang kelamin dan lubang dubur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heru cakra panetep panata Gama (Hu Allah)

Makna :
Angin dene cokro a tegese, nanging ora ono kang ngobah ake yo iku nyatane nafas, yo iku ana ne nafas seng manungso iku obah. Kulo jenengan asline saking toyo, meskipun toyo, niku toyo bibit e manungso.

Dadi teges e tembang Heru cakra panetep panata gama, nafas iku kang netep tepak e pranata e, pratingkah e, utowo polah tingkah e, pambudi ne manungso. Panata gama : teges e mranoto agomo kang wis dadi tatanan.
***Penjelasan* :**
Heru cokro a tegese, nanging ora ono kang ngobah ake yo iku nyatane nafas, yo iku ana ne nafas seng manungso iku obah. Kulo jenengan asline saking toyo, meskipun toyo, niku toyo bibit e manungso. (*Heru cokro* maksudnya, kita tidak bisa bergerak jika tidak ada nafas, yang menggerakkan manusia yaitu nyata adanya nafas. Kita aslinya bersal dari air, meskipun air, tapi itu air bibitnya manusia (air mani dari ayah dan air darah dari ibu).

Dadi teges e tembang Heru cakra panetep panata gama, nafas iku kang netep tepak e pranata e, pratingkah e, utowo polah tingkah e, pambudi ne manungso.(Jadi maksudnya, syair lagu *heru cakra panetep panata gama* memiliki arti : dalam hidup ini, setiap helai nafas manusia harus tepat tatanannya, tingkah laku dan ucapannya, manusia harus memiliki budi pekerti).

Panata gama : teges e mranoto agomo kang wis dadi tatanan. (Syair lagu *heru cakra panetep panata gama* memiliki arti : dalam hidup ini manusia harus berpegang teguh pada agama, yang sudah menjadi tatanan (peraturan)).

Ringik-ringik ya Allah kang sabilolah (Hu Allah)

Makna :
Mlebu metune nafas kang ajeg yo iku nyatane ono ing nafas e, utowo ambekan ne mesti podo lan ajeg mungguh ketimbangane

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mlebu metu ne, dadi ora kok koyok ambekan kito kang wis dewoso, kang tansah ora ajeg, utowo imbang.

Sabil teges e mbelo, dadi terang e, Allah mbelo Allah, kuoso mbelo kuasane, podo karo urip mbelo urip e. manungso urip mbelo utowo dukurake urip e jumeneng ing mlebu metu ne nafas kang sareh.

***Penjelasan* :**
Mlebu metune nafas kang ajeg yo iku nyatane ono ing nafas e, utowo ambekan ne mesti podo lan ajeg mungguh ketimbangane mlebu metu ne, dadi ora kok koyok ambekan kito kang wis dewoso, kang tansah ora ajeg, utowo imbang. (Keluar masuknya nafas (setiap helai nafas) dalam menjalani hidup ini, setiap manusia harus lebih *ajeg* (teguh pendirian) daripada keluar masuknya nafas, tidak seperti kita yang telah dewasa, nafas kita sudah tidak seimbang atau tidak *ajeg*).

Sabil teges e mbelo, dadi terang e, Allah mbelo Allah, kuoso mbelo kuasane, podo karo urip mbelo urip e. manungso urip mbelo utowo dukurake urip e jumeneng ing mlebu metu ne nafas kang sareh. (Sabil[24] maksudnya membela, jadi keterangannya, Allah membela Allah, kuasa membela kuasanya, sama dengan hidup membela hidupnya. Manusia hidup membela atau meninggikan hidup (itu sendiri) hidupnya tegak berdiri dalam setiap keluar masuknya nafas yang sabar).

Allah-Allah kawulo nyuwun pitulung (Hu Allah)

Makna :
Yen kito nyuwun tulung marang Allah, iku kudu sarono ambekan utowo nafas kang ajeg lan sareh.

***Penjelasan* :**
Allah-Allah kawulo nyuwun pitulung (Allah Allah hamba memohon pertolongan Mu).

[24] Sabil (*Sabilollah*) berasal dari bahasa arab, yaitu *sabilillah* yang artinya jihad di jalan Allah, membela agama Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yen kito nyuwun tulung marang Allah, iku kudu sarono ambekan utowo nafas kang ajeg lan sareh. (Jika kita memohon pertolongan pada Allah hendaknya setiap helai nafas kita memiliki keyakinan (teguh) dan kesabaran (memohon dengan sungguh-sungguh)).

Tinulungan ya dene Pangeran kula (Hu Allah)

Makna :
Dadi cara ne wong ambekan, dene nyuwun panulungan ing Pangeran, tansah winengku ing roso eling marang tetep e kaluhuranne urip e.

***Penjelasan* :**
Dadi cara ne wong ambekan, dene nyuwun panulungan ing Pangeran, tansah winengku ing roso eling marang tetep e kaluhuranne urip e. (jadi caranya manusia bernafas ketika memohon pertolongan pada Pangeran (Allah), harus selalu berpegang erat atau memiliki rasa ingat pada *keluhuranne* (kemuliaannya) hidup).

Luhurena keratone Gusti kula (Hu Allah)

Makna :
Luhurana keraton ne Gusti iku ngrumangsani, Gusti iku ora dumunung marang kang di sebut, nanging dumunung marang kang nyebut.

***Penjelasan* :**
Luhurana keraton ne Gusti iku ngrumangsani, Gusti iku ora dumunung marang kang di sebut, nanging dumunung marang kang nyebut. (Muliakanlah tempat tinggal atau kerajaannya Gusti (Allah), Gusti itu tidak bertempat pada yang di sebut, tapi bertempat pada yang nyebut) (maksudnya : kita memanggil Allah dengan sebutan Gusti, tapi Allah menyebut kita bukan Gusti, karena kita hanyalah *kawula* (hamba)).

Selameta leh ngemongi jiwa raga (Hu Allah)

Makna :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yen kito wes ambekan kudu ajeg , mesti banjur ambeg sareh, tansah mengku utowo angin. Tansah eling marang kaluhuranne Gusti Allah, banjur slamet anggone ngemongi jiwo rogo.

Utowo batin lahir e ugo ateges yo batin ne yo lahir e, tindak temen resik, sareh eling, yo iku dadi siji kawulo lan Gusti.

Penjelasan :
Yen kito wes ambekan kudu ajeg , mesti banjur ambeg sareh, tansah mengku utowo angin. Tansah eling marang kaluhuranne Gusti Allah, banjur slamet anggone ngemongi jiwo rogo. (Jika kita telah bernafas (sejak dalam kandungan), setiap helai nafas kita harus tetap (di jalan yang benar) dan memiliki sifat sabar. Selalu ingat dengan kemuliaan nya Gusti Allah, agar selamat dalam menjaga jiwa dan raga).

Utowo batin lahir e ugo ateges yo batin ne yo lahir e, tindak temen resik, sareh eling, yo iku dadi siji kawulo lan Gusti. (Atau jika lahir dan batinnya telah benar-benar bersih, sabar dan ingat (yang boleh dan tidak boleh dilakukan), maka menyatulah *kawulo* (hamba) dan Gusti (Allah))

Jiwa ne niki to, lek ngopeni, tumindak e kudu seng apik, polah e nyeneng ne seng mirsani. (Dalam merawat jiwa, kita harus bertindakk yang baik, segala tingkah laku menyenangkan orang yang melihat. Mulai dari perkataan, perbuatan, dan penglihatan).

Sureng-guna kawula labuh bendara (Hu Allah)

Makna :
Sureng podo karo wani guna, podo karo lenggono bendoro (bendu ning roso), Lenggono podo karo ikhlas pasrah percoyo. Teges e ikhlas wis ora ono kang ganjel neng ati, pasrah podo karo wis ayem tentrem, percoyo podo karo jumeneng marang ing Gusti. Yo iku mestine temen, resik sareh, eling marang kaluhuranne urip e.

Yen wes wani utowo iso lenggono marang tumindak temen, sareh, marang tumindak kaluhuranne urip e, wes mesti ora kene bendu ning rasa ne yo iku tansah kepenak rasa ne.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Penjelasan* :**
Kawula labuh bendara memiliki arti bahwa *kawula* (hamba atau diri kita) berpasrah, *(labuh)* berserah, bersandar atau berlabuh hanya kepada Tuan kita yaitu Gusti (*Bendoro),* yang Maha memiliki hidup.

Lenggono podo karo ikhlas pasrah percoyo. Teges e ikhlas wis ora ono kang ganjel neng ati, pasrah podo karo wis ayem tentrem, percoyo podo karo jumeneng marang ing Gusti. Yo iku mestine temen, resik sareh, eling marang kaluhuranne urip e. (*Lenggono* berarti ikhlas, pasrah dan percaya pada Gusti. Ikhlas berarti sudah tidak ada yang mengganjal di hati, pasrah berarti hidup nyaman dan tentram, percaya berarti tetap pada pendirian menyerahkan segalanya pada Gusti Allah SWT. Semua itu sudah seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, bersih, sabar *(sareh),* percaya, dan ingat pada kemuliaan hidup yang telah Gusti Allah berikan).

Yen wes wani utowo iso lenggono marang tumindak temen, sareh, marang tumindak kaluhuranne urip e, wes mesti ora kene bendu ning rasa ne yo iku tansah kepenak rasa ne. (Jika sudah bisa ikhlas, pasrah, dan percaya pada kemuliaan hidup, sudah pasti tidak akan mendapati jalan kemurkaan atau kesalahan *(bendu)* (jalan yang sulit), sehingga hidup yang di jalani akan terasa nyaman dan tentram.

Penjelasan dari makna lirik diatas adalah, dalam menjalani hidup kita harus berpedoman pada tiga hal, yaitu : ikhlas yang memiliki arti sudah tidak ada yang mengganjal di hati, pasrah yang memiliki arti hidup nyaman dan tentram, percaya memiliki arti tetap pada pendirian menyerahkan segalanya pada Gusti. Ketiga hal itu harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan sabar.

Sureng pati kawula kasihing Gusti (Hu Allah)

Makna:
Sureng podo karo wani, pati podo karo patitis, yen tansah wani patitis , yo iku mesti dadi kasih e ing Gusti, utowo kang ngrumangsani. Yo ugo tansah ngrumangsani penak kepenak rasa ne.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Penjelasan* :**
Sureng podo karo wani, pati podo karo patitis (*sureng* itu berani, pati itu *patitis* (terang)). *Yen tansah wani patitis , yo iku mesti dadi kasih e ing Gusti, utowo kang ngrumangsani* (Barang siapa berani hidup dalam *patitis* (jalan yang terang atau kebenaran), sudah pasti menjadi kekasihnya Gusti (Allah)).
Yo ugo tansah ngrumangsani penak kepenak rasa ne (dan juga selalu *ngrumangsani* (Merasa, tahu diri atau peka, dalam segala hal), dengan begitu hidup akan terasa lebih nikmat.

Menjalani hidup dengan cara *wani patitis* memiliki makna bahwa sebagai manusia hendaknya kita berusaha menajadi orang baik agar Allah senantiasa mengasihi kita. Sudah pasti mereka yang berada di jalan yang terang atau lurus, Allah memberi mereka hidup yang *penak kepenak rasa ne* (terasa nikmat).

Lebur dadi musna, ilang mulih wiji (Hu Allah)
Sirna ilang, wes mulih nyang kelanggengan (Hu Allah)

Makna :
Sirno ilang wes muleh nang kelanggenan (hu Allah), ora ilang tapi berpindah alam (hu Allah). Teges e, lebur nanging iyo dadi yo iku lebur e wujud, dadi ora berwujud.

***Penjelasan* :**
Sirno ilang memiliki arti *muleh nang kelanggenan* (pulang untuk selama-lamanya dan tidak akan kembali lagi, pulang ke tempat yang abadi yaitu akhirat). *Ora ilang tapi berpindah alam* (mereka yang telah di panggil oleh Allah, tidak benar-benar hilang atau pergi, merek ahanya berpindah tempat atau berpindah alam).

Lebur dadi musna (manusia yang telah meninggal dunia itu sudah tidak terlihat lagi wujud rupanya, namun mereka tidak benar-benar *musna ilang* (tidak benanr-benar hilang)) *iseh bakal iso ketemu eneh* (masih bisa bertemu lagi).

Muleh wiji : manusia yang telah meninggal dunia tidak membawa apapun dan hanya membawa dua hal yaitu amal baik dan buruk. Jika amal baiknya lebih banyak, maka ia bisa *mulih wiji* (kembali ke biji lagi atau tumbuh lagi). Seperti tumbuhan ia kembali ke awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunas, perbuatan baiknya itu akan selalu dikenang sepanjang masa, samapai pada anak keturunannya nanti. Meski orang tersbeut telah tiada, maka prbuatan baiknya itu bisa *mulih wiji* (tumbuh lagi) melalui keturunannya.

Selain itu, segala amal perbuatan baik juga akan mengikuti kita hingga di akhirat nanti.

Ilah hailallah hu, Ilah haillahu, (Hu Allah)
Laillah hailulah Muhammad ya rosulullah (Hu Allah)
Idhep-idhep ya iman tokid (Ya laillah hailallah)

Makna :
Idhep podo karo weruh yen duwe wujud, iman podo karo percoyo yen kanggonan kuwoso. Tokid podo karo tunggal rumongso yen kanggunan roso.

Wujud podo karo biso di delok, roso podo karo ora biso di delok. Tembung tunggal tokid, nyatane yen arep nduduhake anane roso. Kang tunggal yo iku kuoso ningali, kuoso krungu, kuoso ngambu, kuoso ngucap.

Dene anane ngucap, ngambu, ngrungu, tingal iku ora keno di ulu lan di rasake. Mulo percoyo yen kagungan Kuoso, yo iku tetep ing panutan kito : wujud, roso. Roso niku mboten kenek di tingali.

***Penjelasan* :**
Idhep podo karo weruh yen duwe wujud (Idhep sama dengan mengetahui jika memiliki wujud), *iman podo karo percoyo yen kanggonan kuwoso* (iman sama dengan percaya jika memiliki kuasa), *Tokid podo karo tunggal rumongso yen kanggunan roso* (Tokid sama dengan satu lan merasa kalau memiliki rasa).

Dene anane ngucap, ngambu, ngrungu, tingal iku ora keno di ulu lan di rasake (sedangkan adanya *ngucap* (indera pengecap atau mulut), *ngambu* (indera pembau atau hidung), *ngrungu* (indera pendengar atau telinga), *tingal* (indera melihat atau mata) itu semua tidak bisa di makan dan dirsakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulo percoyo yen kagungan Kuoso, yo iku tetep ing panutan kito : wujud, roso. Roso niku mboten kenek di tingal (jadi percayalah pada keagungan yang Maha Kuasa, tetap pada panutan : wujud dan rasa. Yang mana wujud itu ada, dan rasa itu tidka bisa dilihat, hanya bisa dirasakan).

Ingsun duwe ya sadulur lanang papat (Ya laila hailullah)

Makna :
Ingsun iku roso, dene roso iku duwe wewengkon, utowo sedulur lanang papat, yo iku, paningal, pangrungu, pangambu, pangucap, kang sawiji ingkang wajib amengkoni Ya laila haillullah.

***Penjelasan* :**
Ingsun iku roso (diri kita itu memiliki indera perasa)*, dene roso iku duwe wewengkon utowo sedulur lanang papat, yo iku,* (yang mana rasa itu memiliki area, atau empat saudara laki-laki, yaitu) : *paningal, pangrungu, pangambu, pangucap,* (indera penglihatan, indera pendengaran, indera pembau, dan indera pengecap), *kang sawiji ingkang wajib amengkoni Ya laila haillullah* (yang Maha satu-satunya, yang wajib menguasai adalah Ya Laailaahaillallah).

Kang sawiji ingkang wajib amengkoni (Ya laila hailullah)

Makna :
Kang amengkoni paningal, pangambu, pangrungu, pangucap, lan pangroso, yo iku siji kang Kuoso ya Laila Hailullah

***Penjelasan* :**
Kang amengkoni paningal, pangambu, pangrungu, pangucap, lan pangroso,(yang menguasai penglihatan, pembau, pendengaran, pengecap, dan perasa), *yo iku siji kang Kuoso ya Laila hailullah* (ya itu satu yang Maha Kuasa ya *Laaila Hailullah*).

Kang sawiji wajibe kang paring idhep (Ya laila hailullah)

Makna :
Kang maringi paningal, kang weruh, Idhep iku weruh

***Penjelasan* :**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kang maringi paningal, kang weruh, Idhep iku weruh. (Dia yang satu-satunya yang memberi penglihatan yaitu yang Maha Mengetahui. *Idhep* itu memiliki maksud *weruh* atau mengetahui).

Kang sawiji wajibe kang paring madhep (Ya laila hailullah)

Makna :
Madhep iku ora mayang matholeh, gak percoyo nang kono-kono, mung percoyo marang Gusti) Kang paring pangrungu.

***Penjelasan* :**
Madhep iku ora mayang matholeh, gak percoyo nang kono-kono, mung percoyo marang Gusti) Kang paring pangrungu.(*Madhep* berarti tidak mudah melihat pada yang lain (kecuali Allah), tidak percaya sana sini, hanya percaya pada Gusti (Allah) yang memberi *pangrungu* (pendengaran)).

Kang sawiji wajibe kang paring mantep (Ya laila hailullah)

Makna :
Ora nyipto liyo, ora percoyo liyane, sakliyane Gusti Allah. Kang paring pangambu.

***Penjelasan*:**
Ora nyipto liyo, (tidak menciptakan yang lain (tidak menciptakan Tuhan lain)), *ora percoyo liyane, sakliyane Gusti Allah* (tidak percaya pada yang lain selalin Allah). *Kang paring pangambu* (Yang memberi (indera) pembau).

Kang sawiji wajibe kang paring tetep (Ya laila hailullah)

Makna :

Tetep iku, ora owah gingsir, kang paring pangucap.

***Penjelasan* :**
Tetep iku, ora owah gingsir, kang paring pangucap.(Tetep itu tidak berubah bergeser, yang memberi indera pangecap (Gusti Allah)).

Kang sawiji wajibe kang paring enget (Ya laila hailullah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna :
Enget iku Ora lali, kang paring pangroso.

***Penjelasan* :**
Enget iku Ora lali (Enget itu tidak lupa atau selalu ingat), *kang paring pangroso* (pada yang memberi (indera) perasa).

Ya idhep kawula sawujudira[25] (Ya laila hailullah)
Ya madhepa kawula sawujudira (Ya laila hailullah)
Ya mantepa kawula sawujudira (Ya laila hailullah)
Ya tetepa kawula sawujudira (Ya laila hailullah)
Ya engeta kawula sawujudira (Ya laila hailullah)

Ya idhepa kawula sapolahira[26] (Ya lailah hailullah)
Ya madhepa kawula sapolahira (Ya lailah hailullah)
Ya mantepa kawula sapolahira (Ya lailah hailullah)
Ya tetepa kawula sapolahira (Ya lailah hailullah)
Ya engeta kawula sopalahira (Ya laillah hailullah)

Ya idhepa kawula pangucapira[27] (Ya laillah hailallah)
Ya madepa kawula pangucapira (Ya laillah hailallah)
Ya mantepa kawula pangucapira (Ya laillah hailallah)
Ya tetepa kawula pangucapira (Ya laillah hailallah)
Ya engato kawula pangucapira (Ya laillah hailallah)

Ya idhepa kawula panggandanira[28] (Ya laillah hailallah)
Ya madhepa kawula panggandanira (Ya laillah hailullah)
Ya mantepa kawula panggandanira (Ya laillah hailullah)
Ya tetepa kawula panggandanira (Ya laillah hailullah)
Ya engeta kawula panggandanira (Ya laillah hailullah)

Ya idhepa kawula miyarsanira[29] (Ya laillah hailullah)
Ya madhepa kawula miyarsanira (Ya laillah hailallah
Ya mantepa kawula miyarsanira (Ya laillah hailallah)

---

[25] *Sawujudira* : wujud kita
[26] *Sapolahira* : tingkah laku kita
[27] *Pangucapira :* ucapan kita
[28] *Panggandaira :* pembau kita
[29] *Miyarsanira :* pendengar kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya tetepa kawula miyarsanira (Ya laillah hailallah)
Ya engeta kawula miyarsanira (Ya laillah hailallah)

Ya idhepa kawula paninggaliro[30] (Ya laillah hailallah)
Ya madhepa kawula paninggaliro (Ya laillah hailallah)
Ya mantepa kawula paninggaliro (Ya laillah-hailallah)
Ya tetepa kawula paninggaliro (Ya laillah-hailallah)
Ya engeta kawula paninggaliro (Ya laillah-hailallah)

Makna :
Dene enek unen-unen :
*Ya idhepa**,** Ya madhepa**,** Ya mantepa**,** Ya tetepa**,** Ya engeta**,** kawula sawujudira, polahiro, ucapira, ngarsanira, ningalira iku mengku tegese kito kudu lan tansah wajib : idhep, madhep, mantep, tetep, lan enget, marang wujud e, polah e, ucap e, ganda ne, miyarsane, lan tingal e dewe.*

Yo iku ateges tansah eling lan ngelingi kahanan kang wes ono, yo iku anane dewe. Mulo tansah kudu lan wajib di elingi awit anane purwa ne pambudi ne manungso yo mung soko iku.

Critane mengkene, kahanan ne asma lan sesebutan : Nabi, Wali, Pandito, Ratu, kawulo, bendoro, sugih, miskin, mulyo, nisto, utomo, lan sak panunggalane, iku mung soko pambudine manungso nyatane.

Idhep : wes ora katut marang wujud, mong percoy lan aji-aji wujud e dewe. Awit mung wujud e dewe kang kanggo tur gesang wiwit lahir nganti tumapak.

Madhep : wes ora katut marang pangrungu ing liyan, mung percoyo lan aji-aji marang pangrungune dewe, kang kanggo lan keno di percoyo wiwit lahir. Sing keno kanggo ngrungokne suworo wiwit lahir utowo mulai eling ngantos saiki.

Mantep : wis ora katut marang gondo liyane, mung percoyo lan aji-aji marang panggandane dewe, mung panggandane dewe kang kanggo lan keno di percoyo, nggone dewe nyataake gondo wiwit lahir nganti tumengko saiki.

---

[30]*Paninggaliro :* penglihatan kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetep : wis ora katut marang ucap liyan, mung percoyo lan aji-aji marang ucap dewe, awit yo mung ucap lan pangucap ne dewe kang kanggo lan keno di percoyo

Enget : wis ora katut marang pangroso liyan, mung percoyo lan aji-aji marang rasa ne dewe, awit yo mung roso lan pangroso ne dewe kang kanggo lan keno di percoyo, wiwit lahir nganti tumengko saiki.

***Penjelasan* :**
*Dene enek unen-unen : Ya idhepa***,** *Ya madhepa***,** *Ya mantepa***,** *Ya tetepa***,** *Ya engeta* (Maka ada ucapan : *ya idhepa, ya madhepa, y mantepa, ya tetepa, ya engeta*) *kawula sawujudira, polahiro, ucapira, ngarsanira, ningalira* (wujud hamba, tingkah laku hamba, ucapan hamba, pendengaran hamba, pengelihatan hamba).

Iku mengku tegese kito kudu lan tansah wajib : idhep, madhep, mantep, tetep, lan enget, marang wujud e, polah e, ucap e, ganda ne, miyarsane, lan tingal e dewe. (Semua itu artinya kita harus dan selalu wajib untuk : *idhep, madhep, mantep, tetep, lan enget,* pada wujud, tingkah laku, ucapan, pembau, pendengaran, dan penglihatan milik kita atau milik diri sendiri).

Yo iku ateges tansah eling lan ngelingi kahanan kang wes ono, yo iku anane dewe (Penjelasannya yaitu selalu ingat dan mengingatkan pada keadaan yang telah kita miliki, yaitu milik kita, diri sendiri). *Mulo tansah kudu lan wajib di elingi awit anane purwa ne pambudi ne manungso yo mung soko iku* (Maka selalu, harus, dan wajib di ingat sejak awal, asal mula dan budi pekertinya manusia, hanya dari hal tersebut (*idhep, madhep, mantep, tetep, lan enget*)).

Ceritane mengkene, kahanan ne asma lan sesebutan : Nabi, Wali, Pandito, Ratu, kawulo, bendoro, sugih, miskin, mulyo, nisto, utomo, lan sak panunggalane, iku mung soko pambudine manungso nyatane (Ceritanya disini tentang adanya asma dan sebutan : Nabi, wali, pandito, ratu, hamba, majikan, kaya, miskin, mulia, hina, utama, dan lain sebagainya, semua itu kenyataannya hanya manusia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idhep : wes ora katut marang wujud, mong percoy lan aji-aji wujud e dewe. Awit mung wujud e dewe kang kanggo tur gesang wiwit lahir nganti tumapak. (*Idhep* : tidak terbawa pada wujud yang lain, hanya percaya dan menjaga (juga yakin) pada wujud nya sendiri. Sejak wujud nya sendiri mulai menjalani hidup, mulai lahir sampai mapan atau mandiri).

Madhep : wes ora katut marang pangrungu ing liyan, mung percoyo lan aji-aji marang pangrungune dewe, kang kanggo lan keno di percoyo wiwit lahir. Sing keno kanggo ngrungokne suworo wiwit lahir utowo mulai eling ngantos saiki. (*Madhep :* tidak terbawa pada pendengaran yang lain, hanya percaya dan menjaga pada pendengarannya sendiri, yang dipakai dan bisa di percaya sejak lahir. Yang bisa di pakai untuk mendengarkan suara sejak lahir atau mulai ingat hingga saat ini).

Mantep : wis ora katut marang gondo liyane, mung percoyo lan aji-aji marang panggandane dewe, mung panggandane dewe kang kanggo lan keno di percoyo, nggone dewe nyataake gondo wiwit lahir nganti tumengko saiki. (*Mantep :* tidak terbawa pada bau yang lain, hanya percaya dan menjaga pada (indera) pembau nya sendiri, hanya (indera) pembau nya sendiri yang dipakai dan bisa dipercaya, (indera) pembau milik kita sendiri yang bisa menunjukkan bau atau aroma (kepada kita) sejak lahir hingga saat ini).

Tetep : wis ora katut marang ucap liyan, mung percoyo lan aji-aji marang ucap dewe, awit yo mung ucap lan pangucap ne dewe kang kanggo lan keno di percoyo. (*Tetep :* tidak terbawa pada (indera) pengecap lain, hanya percaya dan menjaga pada (indera) pengecap yang kita miliki, hanya (indera) pengecapnya sendiri yang dipakai dan bisa dipercaya).

Enget : wis ora katut marang pangroso liyan, mung percoyo lan aji-aji marang rasa ne dewe, awit yo mung roso lan pangroso ne dewe kang kanggo lan keno di percoyo, wiwit lahir nganti tumengko saiki. (*Enget :* tidak terbawa pada (indera) perasa lain, hanya percaya dan menjaga pada rasa yang kita miliki, sejak hanya tau rasa dan merasa milik kita sendiri yang dipakai dan bisa dipercaya, sejak lahir hingga saat ini).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pan kawula punika nora kuwasa (Ya laillah-hailallah)

Makna:
Kudu lan wajib ngrumangsani yen ana ne iku ono kang nguasani.

Mongko kang nguasani iku tetep nunggal, marang ana ne. dadi sak polah tingkah, sak tindak lakune, sak niat e, tansah di sekseni dining kang ngrumangsani. Mulo banjur ana ne ketanggungan ojo dumeh. Sak kabehane tindak ojo dumeh.

***Penjelasan* :**
Kudu lan wajib ngrumangsani yen ana ne iku ono kang nguasani (Harus dan wajib merasa jika diri kita, ada yang menguasai).

Mongko kang nguasani iku tetep nunggal, marang ana ne. Dadi sak polah tingkah, sak tindak lakune, sak niat e, tansah di sekseni dining kang ngrumangsani (maka yang menguasai (kita) tetaplah satu, yang Maha Ada. Jadi setiap tingkah laku, perbuatan, dan niat, senantiasa di saksikan oleh yang Maha Merasa atau Peka (*ngrumangsani*))

Mulo banjur ana ne ketanggungan ojo dumeh. Sak kabehane tindak ojo dumeh (maka ada perkataan (nasehat) jangan sombong, pada setiap tindakan jangan sombong).

Pan kawula nduweke mung sipat derma (Ya laillah-hailallah)

Makna :
Kito kabeh niki duweni sipat saderma. Manungso ora duwe kuoso, seng duwe kuso ne yo iku Gusti. Nyatane akeh manungso duwe roso sedermo, nanging polah tingkah e mboten sedermo utowo ora apik.

***Penjelasan* :**
Kito kabeh niki duweni sipat saderma. Manungso ora duwe kuoso, seng duwe kuso ne yo iku Gusti. Nyatane akeh manungso duwe roso sedermo, nanging polah tingkah e mboten sedermo utowo ora apik. (kita semua memiliki sifat beriman atau memiliki iman. Manusia tidak berkuasa (atas segala sesuatu), yang memiliki kuasa adalah Gusti. Pada kenyataannya, banyak manusia memiliki rasa iman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tingkah lakunya seperti orng yang tidak memiliki ian atau kurang baik).

Mobah mosik kersane Allah Hyang sukma (Ya laillah-hailallah)

Makna :
Allah podo karo kuoso, hyang podo karo kuasane, sukma alam batin utowo alam turu. Mongko yen kito ngelakoni turu, mesti isih kadunungan lali. Mulo yen kito butuhake eling utowo akeh eling e timbang lali ne yo kudu mang rekodoyo amrih ojo kakehan turu ne. Mulo banjur ono pepali : sajroning turu melek o. Dadi maksud e unen-unen mobah molah utowo mobah mosek, sangking kersane Allah Hyang Sukmo, teges e obah ing rogo soko krekat e jiwo, podo karo obah e lahir soko krekat e batin.

Conto ne : sampean bade mriki wau lak batin e sek niat , aku arep nggone mbah yatni, ning yen mboten di tindak ne kaleh lahir e niki mboten dugi mriki, mung mbatin.

Batin ne niku Gusti, lahir e niku kawulo. Ingkang kagungan rentek utowo rencana niku wau Gusti ne, kawula jalanke.

***Penjelasan* :**
Allah podo karo Kuoso, hyang podo karo kuasane, sukma alam batin utowo alam turu. Mongko yen kito ngelakoni turu, mesti isih kadunungan lali. Mulo yen kito butuhake eling utowo akeh eling e timbang lali ne yo kudu ma rekodoyo amrih ojo kakehan turu ne. Mulo banjur ono pepali : sajroning turu melek o. Dadi maksud e unen-unen mobah molah utowo mobah mosek, sangking kersane Allah Hyang Sukmo, teges e obah ing rogo soko krekat e jiwo, podo karo obah e lahir soko krekat e batin. (Allah samadengan yang Maha Kuasa, Hyang sama dengan kuasaNya, sukma sama dengan alam batin atau alam tidur. Maka jika kita tidur pasti masih memiliki sifat lupa. Maka jika kita butuh ingat atau banyak ingat dibanding lupa, harus mengerahkan seluruh daya upaya agar tidak terlalu banyak tidur. Maka ada pepatah : selagi tidur bangunlah. Jadi maksud bacaan *mobah molah utowo mobah mosek, sangking kersane Allah Hyang Sukmo,*artinya geraknya raga dari rekatnya jiwa, sama dengan gerkanya lahir dari rekatnya batin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Conto ne : sampean bade mriki wau lak batin e sek niat , aku arep nggone mbah yatni, ning yen mboten di tindak ne kaleh lahir e niki mboten dugi mriki, mung mbatin. (Contohnya : *sampean* mau kesni tadi kan batin, niat dulu, aku amau kerumahnya mbah Yatni, tapi kalau tidak dilakukan oleh lahirnya, tidak akan sampai sini, hanya di batin).

Batin ne niku Gusti, lahir e niku kawulo. Ingkang kagungan rentek utowo rencana niku wau Gusti ne, kawula jalanke. (batinnya itu Gusti, lahirnya itu *kawula* (hamba). Yang memiliki rencana iu tadi ya Gusti, *kawula* (hamba) yang menjalankan).

Ingkang nggawe tan perbeda lan kan nggawa (Ya laillah-hailallah)

Makna :
Kang nggawe yo kang nggowo, podo karo kang nduwe yo kang nganggo, podo karo kang nandur yo kang ngunduh, podo karo kang ngelakoni yo kang ngrentek i utowo ngrencanane.
***Penjelasan* :**
Kang nggawe yo kang nggowo (yang menciptakan juga yang membawa), *podo karo kang nduwe yo kang nganggo* (sama dengan yang memiliki juga yang memakai), *podo karo kang nandur yo kang ngunduh* (sama dengan yang menanam juga yang memetik), *podo karo kang ngelakoni yo kang ngrentek i utowo ngrencanane* (saam dengan yang melakukan juga yang merencanakan. (Membawa maksud nya membawa kita mati)).

Illah-illah hu Illah-hailulah-hu (Ya laillah-hailallah)
Laillah-hailullah Muhammad ya Rosulullah (Ya laillah-hailallah)

Sir-lor, date kang ono kidul (Ya laillah-hailallah)
Sipat kulon, wujudekang ana wetan (Ya laillah-hailallah)
Allah ngisor Muhammad kang ana nduwur (Ya laillah-hailallah)

Rasulullah puniko kang ono tengah (Ya laillah-hailallah)
Kumpulane punika rasa sejati (Ya lailah-hailullah)

Gih puniko engkang wajib amengkoni (Ya lailah-hailullah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaweruhana gelare Alam dumadi (Ya lailah-hailullah)
Ati suci jumbuhe kawula Gusti (Ya lailah-hailullah)

Illah-hailullah hu illah-hailullah hu (Ya lailah-hailullah)
Laillah hailalllah Muhammad ya Rosulullah (Ya lailah-hailullah)

Makna:
Dununge anane kawulo lan Gusti, yo iku anane lahir lan batin, ugo ana ne jagad lahir utowo jagad e manungso, lan anane jagad kabir utowo jagad dunyo utowo alam raya.

Kahanan e jagad e manungso utowo sahir, yo iku sir dadi sipat wujud asma Allah, yo iku anane sesebutan Allah, Muhammad Rasulullah. Utowo wujud roso kuoso, yo iku kumpulane roso sejati yo mung roso sejati kang wajib amengkoni.

Jagad kabir lan jagad sahir, yo jagad e manungso yo jagad kang gumelar ing alam dunyo.

Enten e jagad niku mergo enten kulo jenengan, lek mboten enten kulo jenengan niku nggeh mboten wonten (alam dunyo). Lek mboten enten jasad niki, jagad niki mboten wonten.

Dene anane kiblat, lor, kidul, etan, kulon, ngisor, duwur, iku kabeh winengku dene rasa sejati, wujud roso kuoso anane manungso.

Dene ceritane mengkene, yo kito ngadek, madhep ngalor, wathes e lor mung tekan dodo.

Dadi keterangan e ing duwur iki, mengko maksud , tetep o ing kawulo Gusti, tungrap ing manungso, yo iku lahir bathin, kang lahir iku kawulo, kang bathin iku Gusti, utowo obah e ing rogo soko krekat ing jiwo, dene jagad kabir sahir, jagad kang gumelar jagad e manungso, mulo banjur ono sesebutan : Sak mlumah e bumi sak murep e langit, winengku deneng doyo panguasa ne manungso.

Mulo manungso kudu jogo lan mraboti kahanan ne dunyo, nanging panjupuk e kudu manut marang aturan ne. Dene panggonan ne utowo nganggo ne kudu cocok karo keperluan ne.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yen poro manungso wes duwe anggep lan mangerti kang kasebut ing nduwur iku, yo iku kang bakal lan njumbuh ake ananne kawula lan Gusti, lan kang den arani ati suci, utowo suci ne ati.

Yo iku tumrap nyatane wus biso eling lan ngelingi marang kang wus ono anane dewe biso ngatur kahanan kang wus aturan ananne dewe, lan biso mranoto kahanan kang wis tatanan. Mulo banjur di tutup unen-unen : Illah-hailullah hu illah-hailullah hu Laillah hailalllah Muhammad ya Rosulullah

***Penjelasan* :**
Dununge anane kawulo lan Gusti, yo iku anane lahir lan batin, ugo ana ne jagad lahir utowo jagad e manungso, lan jagad kabir utowo jagad dunyo utowo alam raya (pengertian dari *kawulo lan Gusti* yaitu adanya lahir dan batin, juga adanya jagat lahir atau jagat nya manusia, dan jagat kabir atau jagat dunia atau alam raya).

Kahanan e jagad e manungso utowo sahir, yo iku sir dadi sipat wujud asma Allah, yo iku anane sesebutan Allah, Muhammad Rasulullah. Utowo wujud roso kuoso, yo iku kumpulane roso sejati yo mung roso sejati kang wajib diakoni (keadaan nya jagat manusia atau sahir, yaitu menjadi sifat wujud asma Allah, yaitu adanya sebutan Allah, Muhammad Rasulullah. Atau wujud rasa kuasa, yaitu sekumpulan rasa sejati yang hanya rasa sejati, dan wajib diakui).
Jagad kabir lan jagad sahir, yo jagad e manungso yo jagad ing alam dunyo (jagat kabir dan jagat sahir, ya jagatnya manusia, ya jagat di alam dunia).

Enten e jagad niku mergo wonten kulo jenengan, lek mboten wonten kulo jenengan niku nggeh mboten wonten alam dunyo. Lek mboten wonten jasad niki jagad niki mboten wonten. (Adanya jagat karena terciptanya kita, jika tidak ada kita maka alam dunia juga tidak ada. Jika tidak ada jasad ini (tidak ada manusia), maka jagad ini tidak ada).

Dene anane kiblat, lor, kidul, etan, kulon, ngisor, duwur, iku kabeh winengku dene rasa sejati, wujud roso kuoso anane manungso. (maka adanya kiblat, utara, selatan, timur, barat, bawah, atas, itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua karena adanya persatuan rasa sejati, wujud rasa kuasa adanya manusia).

Dene ceritane mengkene, yo kito ngadek, madhep ngalor, wathes e lor mung tekan dodo. (jadi ceritanya disini, jika kita berdiri menghadap utara, batasnya hanya samapai dada. (lurus ke depan)).

Dadi keterangan e ing duwur iki, mengko maksud , tetep o ing kawulo Gusti, tungrap ing manungso, yo iku lahir bathin, kang lahir iku kawulo, kang bathin iku Gusti, utowo obah e ing rogo soko krekat ing jiwo, dene jagad kabir sahir, jagad kang gumelar jagad e manungso, mulo banjur ono sesebutan : Sak mlumah e bumi sak murep e langit, winengku deneng doyo panguasa ne manungso.(jadi keterangan diatas ini, memiliki maksud, tetaplah pada *kawulo Gusti,* yang menempel pad amanusia yaitu lahir dan batin, yang lahir itu *kawulo,* yang bathin itu *Gusti,* atau geraknya raga dari rekatnya jiwa. Adanya jagad *kabir sahir*[31], jagat yang berkuasa jagat nya manusia, maka ada kalimat atau sebutan : se-terlentang nya bumi, se-tengkurap nya langit, berada dalam daya kuasanya manusia).

Mulo manungso kudu jogo lan mraboti kahanan ne dunyo, nanging panjupuk e kudu manut marang aturan ne. Dene panggonan ne utowo nganggo ne kudu cocok karo keperluan ne. (Maka manusia harus menjaga dan memberikan fasilitas pada dunia, namun mengambil (yang ada di dunia) harus menurut pada aturan. Walaupun demikian, tempat atau penggunaannya harus sesuai dengan keperluan).

Yen poro manungso wes duwe anggep lan mangerti kang kasebut ing nduwur iku, yo iku kang bakal lan njumbuh ake ananne kawula lan Gusti, lan kang den arani ati suci, utowo suci ne ati. (Jika para manusia memiliki anggapan dan megerti tentang yang di sebut diatas, ya itu yang akan menyatu adanya *kawula lan Gusti,* dan yang disebut dengan hati suci atau sinya hati).

Yo iku tumrap nyatane wus biso eling lan ngelingi marang kang wus ono anane dewe, biso ngatur kahanan kang wus aturan ananne dewe, lan biso mranoto kahanan kang wis tatanan. Mulo banjur di tutup unen-unen : Illah-hailullah hu illah-hailullah hu Laillah

[31] Sahir adalah wujud manusia, kabir yaitu alam dhohir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hailalllah Muhammad ya Rosulullah (ya itu, untuk nyatanya sudah bisa ingat dan mengingatkan pada yang ada (milik sendiri), bisa mengatur keadaan yang sudah ada aturannya sendiri, dan bisa menata keadaan yang sudah ada tatanan. Maka kemudian ditutuplah kalimat : *Illah-hailullah hu illah-hailullah hu Laillah hailalllah Muhammad ya Rosulullah*).

Allah ing ngisor maksud e : Allah berada didalam batin kita yang paling dalam.

Muhammad kang ana nduwur, maksud e : Muhammad adanya di depan atau dipermukaan (kita secara fisik).

Rasulullah puniko kang ono tengah, maksud e : Rasulullah berada di tengah, diantara Allah dan Muhammad.

Kumpulane punika rasa sejati (kumpulannya tersebut (Allah, Rasulullah, Muhammad) adalah rasa sejati) *roso, seng ora iso di delok, mung iso di rasakne* (rasa, yang tidak bisa dilihat, hanya bisa dirasakan).

Gih puniko engkang wajib amengkoni (Semua itu yang telah menguasai diri kita)

Kaweruhana gelare Alam dumadi (pahamilah, gelarnya adalah alam akhirat yang tidak terlihat)

Ati suci jumbuhe kawula Gusti (hati suci menyatunya hamba dengan Tuhan)

Ingsun iki yen urip bisoa mati (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Mungguh maksud lan teges e, yen ono urep mesti ono mati. Yo iku yen urep mesti mati. Yo iku, pati iku bakal urip, awit urip iku mengku pati, dene pati iku mengku urip.

Ora bedo karo anane lanang iku mengku wadon, dene wadon iku mengku lanang. Mulo banjur ono tetembungan : lanang yo wadon ne, wadon yo lanang e, dene nyatane urip iku mengku pati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yo iku bukti ono anane endok, endok iku kahanan mati, nanging ing jero ono kahanan urip. Lan sebalik e, pitik iku kahanan urip, nanging ing jero nggembol kahanan mati, yo iku endok.

Dadi cetho lan gamblang e unen-unen iki, ingsun iki yen urip bisoa mati, teges e, ingsun iki urip bisoa mati thes. Dene teges e mati thes, ojo kliru ing panuju.

Mungguh teges e keliru ing panuju yo iku duwe panuju, yen wes mati mbesok ing jaman akhirat e, biso o oleh dalan kang padang, panggonan kang jembar, lan sak panunggalane. Nanging yen manut panamu ne wong kang wis pratitis.

Ora perlu mikir ake kahanan besuk kang durung kelakon, awit lagi ngelingi lan mikir ake kahanan kang wis kelakon wae wes ora kelingan.

Kito wis mangerti lan nduwe pangaanggep, yen anane urip iku soko mati, dadi anggon kito ngerteni lan neliti bab jaman mati, cukup kito gambar ake, kang wektu jaman durung ono, yo iku durung lahir, iseh neng guo gorbani (Rahim ibu) utowo wes lahir nanging yo iku jaman ne durung kelingan.

Mbiyen lahir ora ngrumangsani, mbesok bali ora ngrumangsani.

***Penjelasan* :**
Mungguh maksud lan teges e, yen ono urep mesti ono mati. Yo iku yen urep mesti mati. Yo iku, pati iku bakal urip, awit urip iku mengku pati, dene pati iku mengku urip. (Maksud dan pengertiannya adalah, jka ada hidup pasti ada mati. Ya itu, jika hidup pasti mati. Ya itu, sari pati itu bakal hidup, sejak hidup memiliki sari pati, begitu juga sari pati, memiliki hidup).

Ora bedo karo anane lanang iku mengku wadon, dene wadon iku mengku lanang. Mulo banjur ono tetembungan : lanang yo wadon ne, wadon yo lanang e, dene nyatane urip iku mengku pati. (tidak beda dengan adanya lelaki karena adanya perempuan, begitu juga perempuan karena adanya laki-laki. Maka kemudian ada kalimat :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki ya perempuan, perempuan ya laki-laki, pada kenyataannya hidup itu didalmnya ada sari pati).
Yo iku bukti ono anane endok, endok iku kahanan mati, nanging ing jero ono kahanan urip. Lan sebalik e, pitik iku kahanan urip, nanging ing jero nggembol kahanan mati, yo iku endok. (ya itu bukti adanya telur, telur itu mati, namun didalamnya ada kehidupan. Dan sebaliknya, ayam itu hidup, namun didalam membawa yang mati, yaitu telur).

Dadi cetho lan gamblang e unen-unen iki, ingsun iki yen urip bisoa mati, teges e, ingsun iki urip bisoa mati thes. Dene teges e mati thes, ojo kliru ing panuju. (Jadi lebih jelasnya arti dari kalimat ini, manusia jika hidup bisa mati, artinya, manusia ini hidup pasti bisa matu *thes*. Makna dari mati *thes*, yaitu jangan keliru pada tujuan (hidup)).

Mungguh teges e keliru ing panuju yo iku duwe panuju, yen wes mati mbesok ing jaman akhirat e, biso o oleh dalan kang padang, panggonan kang jembar, lan sak panunggalane. Nanging yen manut panamu ne wong kang wis pratitis. (Makna dari *keliru ing panuju* (jangan keliru pada tujuan) yaitu memiliki tujuan, jika sudah mati besok di zaman akhirat, bisa mendapat jalan yang terang, tempat yang luas, dan yang lainnya. Namun jika menurut pada (yang menemukan manusia (Allah / Tuhan), yang sudah tepat sasaran).

Ora perlu mikir ake kahanan besuk kang durung kelakon, awit lagi ngelingi lan mikir ake kahanan kang wis kelakon wae wes ora kelingan. (Tidak perlu memikirkan besok yang belom dijalani, baru saja mengingat dan memikirkan yang sudah dijalani saja, sudah tidak ingat).

Kito wis mangerti lan nduwe pangaanggep, yen anane urip iku soko mati, dadi anggon kito ngerteni lan neliti bab jaman mati, cukup kito gambar ake, kang wektu jaman durung ono, yo iku durung lahir, iseh neng guo gorbani (Rahim ibu) utowo wes lahir nanging yo iku jaman ne durung kelingan. (Kita sudha bisa mengerti dan memilki anggapan, jika adanya hidup itu dari mati, jadi tempat kita mengerti dan menilit bab jaman mati, cukup kita gambarkan, pad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awaktu yang belum ada, yaitu waktu belum lahir, masih di dalam Rahim ibu atau sudha lahir namun masih belum ingat apa-apa).

Mbiyen lahir ora ngrumangsani, mbesok bali ora ngrumangsani. (Dulu ketika lahir tidak merasa, besok pada saat kembali juga tidak merasa).

Asal Nabi muliya nyang jaman Nabi (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Dadi maksud e, Nabi iku wujud, utowo wujud nanging wujud kang isih ora ngregeti, marang rasa ne kang podo ngulu.

Dadi ceritane, asal Nabi podo karo wujud jaman bayi, multo utowo tetep o nganti saiki mengku wujud kang ora ngregeti marang rasa ne kang podo ningali.

Lek mersani bayi , jenengan lak seneng, mpun dewoso nggeh saget o kados polah e bayi, tansah nyenengake, marem aken sing sami ningali.

Asal Nabi podo karo wujud jaman Nabi, mulyo utowo tetep o kang sampe saiki.

***Penjelasan* :**
Dadi maksud e, Nabi iku wujud, utowo wujud nanging wujud kang isih ora ngregeti, marang rasa ne kang podo ngulu. (Jadi maksudnya, Nabi itu wujud, atau wujud namun wujud yang (masih) tidak mengotori, pada rasa yang di telan)

Dadi ceritane, asal Nabi podo karo wujud jaman bayi, mulo utowo tetep o nganti saiki mengku wujud kang ora ngregeti marang rasa ne kang podo ningali. (Jadi ceritanya, asal Nabi sama dengan wujud jaman bayi, maka tetaplah sampai sekarang (miliki) wujud yang tidak mengotori pada rasa mereka yang melihat).

Lek mersani bayi , jenengan lak seneng, mpun dewoso nggeh saget o kados polah e bayi, tansah nyenengake, marem aken sing sami ningali. (Kalau melihat bayi, kita kan senang, sampai dewasa kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa seperti tingkah lakunya bayi, selalu menyenangkan, memuaskan hati yang melihat).

Asal Nabi podo karo wujud jaman Nabi, mulyo utowo tetep o kang sampe saiki. (Asal Nabi sama dengan wujud jaman Nabi, tetaplah (pada jaman Nabi) hingga saat ini).

Asal Wali muliya nyang jaman wali (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Wali podo karo miturut nguri-nguri polah ingsun waliollah. Dadi tembung wali iku mengku maksud polah, wali niku polah e kito.

Yo iku polah e bayi kang ora ngregeti, marang rasane kang podo ningali. Dadi ceritane tembung asal wali podo karo polah e wektu bayi, mulyo utowo tetep o mengku tingkah laku kang ora ngregeti marang rasa ne kang podo ningali.
***Penjelasan* :**
Wali podo karo miturut nguri-nguri polah ingsun Waliollah. Dadi tembung wali iku mengku maksud polah, wali niku polah e kito. (Wali sama dengan turut menjaga atau melestarikan tingkah laku *Waliollah*. Jadi lagu wali itu memiliki maksud tingkah laku wali itu adalah tingkah laku kita).

Yo iku polah e bayi kang ora ngregeti, marang rasane kang podo ningali. Dadi ceritane tembung asal wali podo karo polah e wektu bayi, mulyo utowo tetep o mengku tingkah laku kang ora ngregeti marang rasa ne kang podo ningali. (Yaitu tingkah lakunya bayi yang tidak mengotori pada rasa (setiap) yang melihat. Jadi ceritane lagu *asal wali* sama dengan tingkah laku (kita) pada saaat bayi, tetaplah pada tingkah laku yang tidkak mengotori pada rasa (setiap)yang melihat).

Asal Suci muliya nyang jaman suci (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Suci iku teges e roso kang wes ora ngregeti rasa ne kang podo ngrasa ake

***Penjelasan* :**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suci iku teges e roso kang wes ora ngregeti rasa ne kang podo ngrasa ake. (Suci itu artinya rasa yang sudah tidak mengotori rasanya (mereka) yang sama-sama merasakan (suci itu adalah rasa yang tidak mengotori).

Asal sepi muliya nyang jaman sepi (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Sepi iku waktu sakdurung e ono, ana ne bayi. Mulo bab tembung sepi iku jembar banget maksud e. kang perlu yo iku kekaitan, sepi ing penganggep, pengarep - arep, lan sepi ing pamrih.

Mulo mungguh ceritane asal sepi utowo wektu iseh bayi muliya utowo tetep nganti tumekane anane kang dilakoni saiki ojo nganti duweni penganggep, pengarep-arep, lan pamrih.

***Penjelasan* :**
Sepi iku waktu sakdurung e ono, ana ne bayi. Mulo bab tembung sepi iku jembar banget maksud e. kang perlu yo iku kekaitan, sepi ing penganggep, pengarep - arep, lan sepi ing pamrih. (Sepi adalah waktu sebelum ada, sebelum bayi di lahirkan. Maka dari itu bab lirik tentang sepi itu sangat luas pengertiannya. Salah satu yang perlu dikaitkan adalah sepi dari rasa ingin dianggap, mengharapkan balasan, dan sepi dari pamrih (mengharapkan timbal balik)).
Mulo mungguh ceritane asal sepi utowo wektu iseh bayi muliya utowo tetep nganti tumekane anane kang dilakoni saiki ojo nganti duweni penganggep, pengarep-arep, lan pamrih. (Maka disini ceritanya, asal sepi atau waktu masih bayi tetap (pada jaman sepi) sampai pada adanya yang dilakukan sekarang, jangan sampai punya rasa ingin dianggap, mengharapkan balasan, dan pamrih).

Yen wus sepi baliya jaman saiki (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Ing kene mung nyatak ake, yen kahanan lelakon manungso iku, bubar sepi mesti banjur ono, bubar ono banjur sepi, bubar eling mesti banjur lali, bubar lali banjur eling, bubar bener banjur kliru, bubar kliru banjur bener.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkono sakpiturut e. Mungguh lelakon ne manungso ing dunyo (kudu iso nahan awak e dewe).

***Penjelasan* :**
Ing kene mung nyataake, yen kahanan lelakon manungso iku, bubar sepi mesti banjur ono, bubar ono banjur sepi, bubar eling mesti banjur lali, bubar lali banjur eling, bubar bener banjur kliru, bubar kliru banjur bener (disini hanya menyatakan, jika perjalanan hidup manusia itu, setelah sepi pasti ada (keramaian), setelah ada (keramaian) lalu sepi, setelah ingat pasti kemudian lupa, setelah lupa pasti kemudian ingat, setelah benar kemudian keliru, setelah keliru kemudian benar).

Mengkono sakpiturut e. Mungguh lelakon ne manungso ing dunyo (kudu iso nahan awak e dewe). (begitu seterusnya. Maka tingkah laku atau perbuatan manusia di dunia (harus bisa menahan diri sendiri).

Mumpung urip sucenana badanira (Ya laillah-hailullah)
Yen wus mati sapa ing kang anuceni (Ya laillah-hailullah)

Makna :
Mungguh maksud e unen-unen rong larik iki, teges kang perlu di rembuk lan reko e doyo jaman e saiki, dadi ora perlu mikir kahanan mbesuk akhirat. Awit mbesok iku oleh-olehane utowo uwoh e lelakon ne. Dene bibit e soko jaman biyen, dadi umpomo biyen iku wiji ne utowo tandurane saiki. Uwit e podo karo gawe mbesuk, uwoh e, pangunduh e.

Dadi mungguh wong nenandur, kang perlu di pikir lan di tindak ake, panguto karane lan panjagane, yo ing wektu saiki. Ora perlu mikir lan ngarep-arep uwoh e.
Terang e senajan ora di pikir lan di arep-arep uwoh e, nanging yen panguto karane lan panjagane ing wektu saiki di sempurnaake, bab ing mbesok titi mongso uwoh lan pangunduh e, mesti biso uwoh dadi biso uwoh lan ngunduh kang sempurno.

***Penjelasan* :**
Mumpung urip sucenana badanira (Ketika hidup sucikan diri kita)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yen wus mati sapa ing kang anuceni (Jika sudah mati, siapa yang akan mensucikan).

Mungguh maksud e unen-unen rong larik iki, teges kang perlu di rembuk lan reko e doyo jaman e saiki, dadi ora perlu mikir kahanan mbesuk akhirat. Awit mbesok iku oleh-olehane utowo uwoh e lelakon ne. Dene bibit e soko jaman biyen, dadi umpomo biyen iku wiji ne utowo tandurane saiki. Uwit e podo karo gawe mbesuk, uwoh e, pangunduh e. (Maksud lagu dua *larik* ini adalah, yang perlu di bahas atau dibicarakan jaman sekarang, jadi tidak perlu mikir keadaan besok di akhirat. Sejak besok itu hasil atau tumbuhnya dari tingkah laku (kita). Adanya bibit dari jaman dahulu, jadi seumpama dulu itu biji nya, sekarang tanamannya. Pohon itu sama dengan (hasil) untuk besok, tumbuhdan mengunduh).

Dadi mungguh wong nenandur, kang perlu di pikir lan di tindak ake, panguto karane lan panjagane, yo ing wektu saiki. Ora perlu mikir lan ngarep-arep uwoh e. (Jadi orang menanam, yang perlu di pikirkan dan dilakukan adalah proses menanam dan menjaga, ya pada waktu saat ini. Tidak perlu mikir dan berharap-harap tumbuhnya).

Terang e senajan ora di pikir lan di arep-arep uwoh e, nanging yen panguto karane lan panjagane ing wektu saiki di sempurnaake, bab ing mbesok titi mongso uwoh lan pangunduh e, mesti biso uwoh dadi biso uwoh lan ngunduh kang sempurno. (Terangnya, meskipun tidak di pikir dan di harap-harapkan tumbuhnya, namun jika proses dan penjagaannya ppada saat sekarang disempurnakan, pada bab besok, pada saat atau ketika tumbuh dan mengunduh, pasti bisa tumbuh dan mengunduh yang sempurna). (Apapun yang kita tanam selama hidup, maka kita akan mengunduh nya nanti di akhirat).

Ilah-hailullah hu, illah-hailullah hu, (Ya laillah-hailullah)
La illaha Illolah Muhammad ya Rosulullah (Ya laillah-hailullah)

Nguri-nguri ingkang urip, uripe kang nguri-nguri (Ya laillah-hailullah)
Ayo muji ingkang urip, uripe kang duwe puji. (Ya laillah-hailullah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna :
Nguri-nguri iku podo karo tembung ngaluhurake lan naluri, mulo banjur ateges, ngluhurake. Dadi tembung guri-nguri iku banjur dunugake sawiji ning sahrono tindak kanggo giling-ngiling, dadi unen-unen nguri-nguri nguri-nguri igkang urip, urip e kang nguri-nguri, iku teges kanggo ngelingi urip e dewe, yo iku laras e marang pepali wong urip kudu wajib mangerti lan weruh marang urip e dewe.

Ayo muji ingkang urep, urep e kang duwe urep. Iku teges muji utowo aji-aji lan ngajeni marang urep e.

Dene manungso iku yen wes aji-aji marang urip e, mesti banjur iso aji-aji lan ngajeni marang sak pepadane urip. Ugo banjur ora bakal tumindak nyepele marang sak pepadane urip.

Dene nyatane wes ora gelem gawe mangarsulo, ciloko marang sak pepadane.

Lan banjur ngrumangsani yen duweni wajib benerake kang podo kliru, ngeleng ake kang podo lali, maras ake kang podo loro, mulya ake kang podo nisto, utama ake kang podo lunto.

Bisane tumindak mangkono yen wes mangerti, semujud marang urep, manembah marang kang polah, muji marang kang muni, percoyo marang kang nggowo, titi ngerti marang kang ngelakoni. Mergo urep e kulo niki yo urep e Gusti Allah, lan ngajeni sak padane urep.

***Penjelasan* :**
Nguri-uri maksud e ngarep-ngarep ngeluhurake naluri. Tegese, kanggo ngeling i urip e dewe, yo iku laras e marang pepali wong urep kudu wajib mangerti lan weruh marang urep e dewe (*Nguri-uri* maksudnya berharap-harap memuliakan naluri. Artinya, untuk mengingatkan hidup kita sendiri, yaitu kesesuaiannya pada aturan atau pantangan hidup, harus dan wajib dimengerti dan diketahui pada kehidupan masing-masing).

Ayo muji ingkang urep, urep e kang duwe urep. Iku teges muji utowo aji-aji lan ngajeni marang urep e (mari muji yang hidup,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yang memiliki hidup. Artinya, memberi pujian atau memperlakukan dengan baik dan menghormati pada yang hidup (saling menghormati sesama manusia dan makhluk hidup lainnya)).

Dene menungso iku yen wes aji-aji lan ngajeni marang urep e, mesti banjur iso aji-aji lan ngajeni marang sak pepadane urip. Ugo banjur ora bakal tumindak nyepele marang sak pepadane urip (manusia itu jika sudah bisa memperlakukan dengan baik dan menghormati pada kehidupannya, pasti kemudian bisa memperlakukan dengan baik dan menghormati sesame makhluk hidup. Maka kemudian ia tidak akan berperilaku menyepelekan pada sesama makhluk hidup).

Dene nyatane wes ora gelem gawe mangarsulo, ciloko marang sak pepadane. (pada kenyataannya (jika sudah begitu) sudah tidak mau membuat marah atau sebal pada sesamanya).

Lan banjur ngrumangsani yen duweni wajib benerake kang podo kliru, ngeleng ake kang podo lali, maras ake kang podo loro, mulya ake kang podo nisto, utama ake kang podo lunto. (Dan kemudian merasa jika memiliki kewajiban membenarkan yang keliru, mengingatkan yang lupa, menyembuhkan yang sakit, memuliakan yang hina, dan mengutamakan yang susah).

Bisane tumindak mangkono yen wes mangerti, semujud marang Urep, manembah marang kang Polah, muji marang kang Muni, percoyo marang kang Nggowo, titi ngerti marang kang ngelakoni. Mergo urep e kulo niki yo urep e Gusti Allah, lan ngajeni sak padane urep. (Kita bertindak demikian jika sudah bisa sama mengerti, meyakini pada yang (Maha) Hidup, menyembah pada yang (Maha) Berbuat, memuji pada yang (Maha) Berbicara, percaya pada yang (Maha) Membawa. Karena hidup saya ini adalah hidupnya *Gusti* Allah, dan menghormati sesama makhluk hidup (harus bisa menghormati Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya)).

Ya lailah-hailullah Wujudingsun Nabiullah
Ya lailah-hailullah Polah ingsun Waliollah
Ya lailah-hailullah Rasaningsun Rosulullah
Ya lailah-hailullah Karepingsun karsa Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya lailah-hailullah Muhammad ya Rasulullah
Ya lailah-hailullah Gusti adil Waliollah
Ya lailah-hailullah Allah ingsun nyuwun tulung
Ya lailah-hailullah Pangeran sun nyuwun tulung
Ya lailah-hailullah Muhammad sun nyuwun tulung

Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira tan liyan, mung uripira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira tan liyan mung wujudira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung polahira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung pocapira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung gandanira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung myarsanira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung tingalira.
Jebeng ingsun tutur sira, sapa bisa nulungana : kang nulungi marang sira, tan liyan mung rasanira.

Makna :
Jebeng iku teges e, soko tembung jabang lan aeng. Jebeng podo karo jabang bayi, aeng podo karo elok. Dadi ceritane, jabang bayi iku elok utowo edi.

Teges e : tutur lan nuturi marang manungso sarono kanthi ngeleng ake, lan manungso iku kabeh wes mesti tau ngelakoni utowo asal e soko bayi.

Disik lan ugo nyatakake yen anane bayi iku isek suci lan resik, mulo sak biso-biso tetep o bab asal suci lan resik mau. Senajan regeto yo ojo nganti kakehan lan rumangsanono, yen isih lan mesti kagungan reget.

Mulo neng pujin enek unen-unen : asal suci mulih o lan tetep o nang jaman suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senajan pun sepuh ngimbuh o suci ne bayi. Bayi niku sek suci, dereng duwe duso, sek kahanan resik. Sapa bisa nulungana? seng nulungi mung urip e dewe.

Seng nulungi uripira, wujudira, polahira (perilaku), *pangucapira* (ucapan), *panggandaira* (pembau), *myarsanira* (pendengar), *tingalira* (penglihatan), *pangrasanira* (perasa).

Iku mengko maksud kang bisa lan netepake suci ne iku dudu sopo-sopo, yo iku dudu urip liyan, dudu wujud e liyan, dudu polah e liyan, dudu ganda liyan, dudu myarsa liyan, dudu tingal liyan, dudu roso liyan, yo iku ringkes e dudu wong liyo.

Dene wong liyo mau mung dadi lantaran lantari, mulo di terangake kang biso nulungi lan nyuceni mung urip e dewe, wujud e dewe, polah e dewe, ucap e dewe, ganda ne dewe, myarsani dewe, tingal e dewe, rasa ne dewe. Ringkes e yo mung soko anane awak e dewe lan pambudi ne.

Penjelasan :
Jebeng iku teges e, soko tembung jabang lan aeng. Jebeng podo karo jabang bayi, aeng podo karo elok. Dadi ceritane, jabang bayi iku elok utowo edi. (*Jebeng* itu artinya, dari lagu *jabang lan aeng*. *Jebeng* sama dengan jabang bayi, *aeng* sam dengan elok. Jadi ceritanya, jabang bayi itu elok (bagus) atau edi (sedap dipandang)).

Teges e : tutur lan nuturi marang manungso sarono kanthi ngeleng ake, lan manungso iku kabeh wes mesti tau ngelakoni utowo asal e soko bayi. (Artinya : berucap dan menasehati pada manusia mengingatkan bahwasannya semua manusia sudah pasti pernah menjalani (masa) bayi).

Disik lan ugo nyatakake yen anane bayi iku isek suci lan resik, mulo sak biso-biso tetep o bab asal suci lan resik mau. Senajan regeto yo ojo nganti kakehan lan rumangsanono, yen isih lan mesti kagungan reget. (Sejak dulu juga menyatakan jika adanya bayi itu masih suci dan bersih, maka sebisa mungkin tetaplah pada bab suci dan bersih. Meski kotor jangan sampai kebanyakan atau terlalu banyak (kotornya) dan merasalah (peka) jika masih dan pasti memiliki kotor (dosa)).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulo neng pujin enek unen-unen : asal suci mulih o lan tetep o nang jaman suci. (Maka pada pujia ada kalimat : berasal dari suci kembalilah dan tetaplah pada jaman suci).

Senajan pun sepuh ngimbuh o suci ne bayi. Bayi niku sek suci, dereng duwe duso, sek kahanan resik. Sapa bisa nulungana? seng nulungi mung urip e dewe. (meskipun sudah tua, ambillah sucinya bayi. Bayi itu masih suci, belum punya dosa, masih dalam keadaan bersih. Siapa bisa menolong yang bisa menolong hanya hidup kita sendiri).

Seng nulungi uripira, wujudira, polahira, pangucapira, panggandaira, myarsanira, tingalira, pangrasanira. (Yang menolong, hidup kita, wujud kita, perilaku kita, ucapan kita, pembau kita, pendengar kita, penglihatan kita, dan perasa kita).

Iku mengko maksud kang bisa lan netepake suci ne iku dudu sopo-sopo, yo iku dudu urip liyan, dudu wujud e liyan, dudu polah e liyan, dudu ganda liyan, dudu myarsa liyan, dudu tingal liyan, dudu roso liyan, yo iku ringkes e dudu wong liyo. (Hal tersebut memiliki maksud, yang bisa dan menetapkan sucinya (kita), itu bukan siapa-siapa, yaitu bukan hidupnya orang lain, bukan wujudnya orang lain, bukan perilaku orang lain, bukan pembaunya orang bukan pendengarannya orang lain, bukan penglihatannya orang lain, bukan rasanya ornag lain, lebih ringkas nya bukan orang lain).

Dene wong liyo mau mung dadi lantaran lantari, mulo di terangake kang biso nulungi lan nyuceni mung urip e dewe, wujud e dewe, polah e dewe, ucap e dewe, ganda ne dewe, myarsani dewe, tingal e dewe, rasa ne dewe. Ringkes e yo mung soko anane awak e dewe lan pambudi ne. (adanya orang lain tadi hanya menjadi sebab akibat, maka diterangkan, yang bisa menolong dan me-sucikan hanya hidupnya sendiri, perilakunya sendiri, ucapannya sendiri, pembaunya sendiri, pendengarannya sendiri, penglihatannya sendiri, dan rasanya sendiri. Lebih ringkasnya hanya dari diri sendiri dan budi pekertinya). (Yang bisa menolong diri kita hanya kita sendiri. Jadi kita harus mengendalikan ucapan kita, tingkah laku kita, dan sebagainya, bagaimana supaya baik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe uripira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe wujudira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe polahira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe pocapira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe gandanira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe myarsanira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe tingalira
Jebeng ingsun takon sira, sapa gawe rasanira
Jebeng ingsun tutur sira ingkang gawe ya kang gawa

Makna:
Ingkang gawe ya kang gawa, iku teges e utowo makno, ing reh ning kang gowo urip wujud, polah, ucap, gondo, myarso, tingal, roso, iku manungso. Dadi kang nggawe utowo nganggo yo manungso dewe.

Yo iku anane wujud, roso, kuoso denen anane wong liyo iku anane wong tuwo, guru, wali, nabi, lan sak panunggalane iku minongko dadi lantaran lan lantari. Yo iku anane peleng utowo penget pitutur, yen kito ora biso ngelingi lane ling marang sekabehe ing peleng utowo piweling, kito ora bisa ngatur sekabehe ing pitutur lan ora biso mranoto sekabehe ing pondo.

Yo banjur podo karo di wenehi utowo di paringi bumbu-bumbu lan mpon-mpon nanging ora biso ngracik lan pangolah e. ugo banjur klebu ing pangrangrang. Ceritane mung banjur di ulu.

Dawuh e poro pendeto, buku mung banjur di pujo-pujo, ulangan kyai mung banjur di puji-puji utowo di pundi-pundi. Mulo bisone ung sak teru-teru lan ngentho-ngentho.Dene usanane lan panutoke mung sok pangarep-arep. Ora iso nindak ake mung pangarep-arep.

Bareng teko, bareng ono, bareng lungo, ora disek teka ne, ora keri lunga ne. Seng miwiti yo seng mungkasi, bareng teka ne yo bareng lunga ne.

Penjelasan :
Ingkang gawe ya kang gawa, iku teges e utowo makno, ing reh ning kang gowo urip wujud, polah, ucap, gondo, myarso, tingal, roso, iku manungso. Dadi kang nggawe utowo nganggo yo manungso

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewe. (Yang membuat ya yang membawa, pengertian atau maknanya adalah, yang membawa hidup, wujud, perilaku, ucap, pembau, pendengar, penglihatan, rasa, itu manusia. Jadi yang memakai atau yang menggunakan ya manusia itu sendiri).

Yo iku anane wujud, roso, kuoso, dene anane wong liyo iku anane wong tuwo, guru, wali, Nabi, lan sak panunggalane, iku minongko dadi lantaran lan lantari. Yo iku anane peleng utowo penget pitutur, yen kito ora biso ngelingi lan eling marang sekabehe ing peleng utowo piweling, kito ora bisa ngatur sekabehe ing pitutur lan ora biso mranoto sekabehe ing pondo. (Yaitu adanya wujud, rasa, kuasa, jika adanya orang lain itu orang tua, guru, wali, Nabi dan yang lainnya, itu semua jadi sebab akibat. Yaitu adanya petuah atau kata bijak, jika kita tidak bisa mengingatkan dan ingat pada semua nasehat atau amanah, kita tidak bia mengatur semua ucapan atau perkataan dan tidak bisa menata semua kehidupan).

Yo banjur podo karo di wenehi utowo di paringi bumbu-bumbu lan mpon-mpon nanging ora biso ngracik lan pangolah , ugo banjur klebu ing pangrangrang. Ceritane mung banjur di ulu. (Hal tersebut sama dengan diberi atau dikasih bumbu-bumbu dan rempah-rempah namun tidak bisa meracik dan mengolahnya, maka kemudian (hanya) masuk di pola atau contoh. Ceritanya kemudian hanya di telan).

Dawuh e poro pendeto, buku mung banjur di pujo-pujo, ulangan kyai mung banjur di puji-puji utowo di pundi-pundi. Mulo bisone mung sak teru-teru lan ngentho-ngentho. Dene wusanane lan panutoke mung iso pangarep-arep. Ora iso nindak ake mung pangarep-arep. (Ucapannya para pendeta, buku hanya di puja-puja, ulangan kyai hanya di puji-puji atau di letakkan (di simpan saja). Maka hanya bisa memimpikan dan membayangkan. Kemudian pada akhirnya dan ujung-ujung nya hanya bisa berharap-harap).

Bareng teko, bareng ono, bareng lungo, ora disek teka ne, ora keri lunga ne. (Bersamaan datangnya, bersamaan adanya, bersamaan perginya, tidak lebih dulu datangnya, tidak terakhir perginya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Seng miwiti yo seng mungkasi, bareng teka ne yo bareng lunga ne.* (Yang memulai yang mengakhiri, bersamaan datangnya juga bersamaan perginya).

Islam menjadi elemen yang penting dalam tradisi malam satu *suro* di Ngebel. Mulai dari penyembelihan kambing, Istighasah di masjid, shalawat khataman Nabi, hingga prosesi *larungan*. Mereka semua setuju bahwa Islam menjadi elemen yang penting dalam pelaksanaan ritaul tersebut.

> Mbah Warsimin[32] itu setiap prosesi selalu mengucapkan *basmallah, Bismillahhirrahmaanirrahiim, lah iku ko ngendi oleh e, lak yo ko nggone agomo ne awakdewe, dadi* tetep berdoa pun kepada Yang Maha Kuasa, ya walaupun tidak dibahasakan seperti kita membahasakan Allah SWT. Selain *bismillah* juga baca doa *Rabbana aatiina fiddunya khasanah…* kan dungo ne juga seperti itu.[33]

3. Paradoks

Ada beberapa hal yang menggambarkan paradoks dalam tradisi malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo. *Pertama*, tidak semua masyarakat mengerti

[32] Mbah Warsimin adalah sesepuh PAMU, beliau *perjoho* atau ketua dari para sesepuh di Ngebel. Salah satu orang yang di hormati di daerah Ngebel dan sekitarnya. Namun saat pelaksanaan ritual malam satu *suro*, mbah Warsimin dalam keadaan sakit, sehingga peneliti tidak bisa wawancara dengan mbah Warsimin, yang kemudian di wakilkan oleh mbah Yatni.

[33] Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan faham arti dari simbol-simbol yang ada dalam *laungan*, namun mereka memiliki *shared meanings* tentang tradisi tersebut. *Kedua*, pada saat pengajian berlangsung, beberapa duduk-duduk di teras masjid maupun di luar masjid sambil bercakap-cakap, hal tersebut berbeda dengan keadaan di pendopo, para sesepuh dalam kelompo PAMU mereka duduk bersila bersama-sama membaca pujian PAMU, peneliti tidak melihat diantara mereka yang saling bercakap-cakap atau tidak memperhatikan jalannya acara. Ada satu dua orang yang bercakap, namun hanya sesaat, dan mereka pun tidak beranjak dari tempat duduk hingga acaara selesai. *Ketiga*, tradisi *larungan* yang sebelumnya memiliki nama *larung sesaji*, yang kemudian berubah menjadi *larung risalah do'a,* dikarenakan ada kontroversi dari kalangan santri terutama dari pondok Gontor. Saat ini *larung risalah do'a* telah berubah nama menjadi *larungan.* Namun perubahan tersebut tidak ada penjelasn khusus dari panitia maupun participant tradisi *larungan.* Pada saat peneliti bertanya tentang perubahan tersebut, mereka hanya menjawab :

> Ritual ini berawal dari kami masyarakat Ngebel, dan ritual ini juga terjadi di Ngebel. Jadi kami berhak untuk tetap mempertahankan ritual ini. Namun selama yang saya tahu, tidak ada protes dari pihak manapun dengan adanya perubahan *larung risalah do'a* ke *larungan.*[34]

[34] Wawancara dengan pak Suhartoyo dan beberapa rekannya, pegawai di kecamatan Ngebel, 25 Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam wawancara lain perubahan nama tersebut karena adanya kritik dari kalangan pondok Gontor, peneliti bertanya pada salah satu panitia, ia menjawab :

> Ada dari Gontor mbak, yang mempertanyakan, kok do'a di *larung?* Makanya trus kami ganti.

Keempat, beberapa dari kalangan santri menganggap *larungan* bertolak belakang dengan ajaran Islam, namun sebagian yang lain (dari kalangan santri) menganggap hal tersebut tidak masalah. Seperti dalam wawancara berikut ini :

> Dari segi budaya monggo, dari segi ibadah *larung sesaji* (*larungan*) itu kan bertentangan dg kepercayaan kita org Islam (...الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا خْوَانَ الشَّيَاطِينِ...) (*pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan)* mestinya tidak seperti itu. Tapi adanya acara larungan , ya monggolah itu kan miliknya mereka.[35]
>
> Kalau kita lihat dari segi bahasa, sesaji itu kan seakar saja dengan kata saji menyajikan, kita menghidangkan menyajikan, lah kalo kita maknai lebih luas, dalam Al Quran (...النَّاسِ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي) (*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia)*. Ada hadits, Nabi pernah ditanya, wahai Nabi apakah kita itu berpahala bila kita bersedekah atau memberi minum dan makan kepada hewan? semua yang ada limpa itu berpahala. Diriwayatkan oleh buchari Muslim. Tradisi *larungan* itu adalah tradisi yang seringkali dilakukan oleh orang yang hidup di tepi sungai, danau, laut. Maka orang yang setiap hari hidup bergantung secara natural sosial , secara ekonomi pada danau, itu istilahnya berbakti atau berbuat baik kepada

[35] Wawancara dengan pak Timin, ketua Shalawat Khataman Nabi di Ponorogo dan pengisi acara pada malam satu Suro di Ngebel Ponorogo (bagian pengisi acara shalawat khataman Nabi / shalawat *Gembrungan* bersama rekannya), 16 April 2017 (pak Timin bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah Babadan Ponorogo).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lingkungan kepada entitas di danau yang sudah memberikan dia semacam ikannya, berupa makanan atau penghidupan. Maka mereka memberikan timbal balik berupa makanan atau sebagai bentuk rasa terimakasih, yang di lambangkan dengan *larungan*. Sehingga *awak e dewe ki* (kita ini) tidak cuma menghabiskan saja tetapi juga ada kontribusi nya, ada timbal balik nya, kita tidak hanya *dhoharol fasyadu… ora gur ngentekno* (tidak hanya menghabiskan), tapi kita juga memberi dan menerima. Bahasa provokatif nya, kalau ada yang tanya, *larungan ki piye* (*larungan* ini bagaimana?), (jawabannya) bagus, *dadi larungan iku* (jadi *larungan* itu) menghindari kita dari terjadi nya kelaparan, dengan *larungan* kita terbebas dari kelaparan.[36]

Namun pada akhirnya dari keseluruhan yang peneliti lihat, kalangan santri tidak sepenuhnya menjadi kalangan santri, mereka juga menyetujui adanya tradisi dari islam abangan dan turut merasakan *euphoria larungan* di telaga Ngebel.

Kelima, terlihat jelas dua hal yang kontras berjalan bersama dalam tradisi malam satu *suro* tersebut, yaitu dua bentuk religiusitas. Pertama, bentuk religiusitas dari kalangan Islam santri dan kedua, dari kalangan Islam tradisional atau abangan. Namun bagi peneliti dua bentuk religiusitas tersebut adalah dua hal yang saling mengimbangi. Karena dari dua bentuk tersebut, jika kita lihat lebih dalam, tidak ada konflik atau pertentangan yang berarti dari masing-masing kelompok.

[36] Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kontradiksi dalam hal ini adalah suatu hal yang bisa dilihat dari sisi kaca mata lain, karena beberapa masyarakat menilai (memandang dari luar), bahwa adanya pelaksanaan Istighasah dari kalangan santri, adanya bukti protes mereka terhadap tradisi *larungan*, begitu juga dengan tradisi *larungan*, yang akan tetap mereka laksanakan karena telah menjadi tradisi yang turun-temurun meski nama telah berganti hingga beberapa kali. Sejauh ini peneliti tidak melihat dan tidak ada pembuktian yang jelas tentang pernyataan itu, karena Istighasah juga di ketuai oleh satu panitia yang juga pelaksana *larungan* dan Shalawat khataman Nabi. Pada saat observasi di lapangan, peneliti melihat pak Rofiq[37] dan beberapa rekannya juga turut menyaksikan jalannya acara *larungan*, mereka juga saling menyapa antara satu dengan yang lainnya.

> Acara larungan itu kan sudah di modifikasi supaya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena kenyataannya kalau mau memulai atau mau melakukan apapun (mereka) membaca *Basmallah*.
>
> Begitu juga Istighasah (yang juga) bagian dari itu (berdo'a), jadi semua itu di wadahi dalam kegiatan ritual malam 1 *suro*. Jadi mohon maaf itu bukan *fis afis*, tapi bagian dari indahnya beragama.
>
> Pernah dulu ada konflik, namun konflik tersebut bukan di dalam Ngebel, atau di sekitar situ, tapi di luar Ngebel. Seperti konflik *Larungan* ada yang kurang setuju dari kalangan pesantren.[38]

---

[37] Ketua seksi acara keagamaan dan kepala KUA Ngebel Ponorogo.

[38] Wawancara dengan pak Rofiq, Kepala KUA dan ketua seksi keagamaan (panitia acara malam satu *Suro* di Ngebel), 21 Januari 2017. (pak Rofiq bukan masyarakat asli Ngebel, beliau tinggal di daerah keniten Ponorogo, namun sudah sekitar 5 tahun menjabat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, pada kelompok perkumpulan PAMU (Purwa Ayu Madi Utama), sekaligus pemegang *participant* penting dalam tradisi *larungan*, mereka tidak memberikan tradisi tersebut secara turun-temmurun kepada anak cucu. Namun mereka memberikan ilmu atau tradisi tersebut kepada "siapa yang mau", seperti dalam waancara peneliti dengan mbah Yatni :

> Dalam ajaran PAMU ini tidak ada kata memaksa, mengajak, siapa yang mau ikut ya *monggo*. Kita kan tidak bisa memaksa orang lain (untuk ikut dengan kita), *maringi* contoh *lan ngeling ne marang* kebaikan.[39]

---

kepala KUA kecamatan Ngebel dan ketua seksi bagian keagamaan pada malam satu *suro*).

[39] Wawancara dengan mbah Yatni, sesepuh PAMU, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id